KONSTRUKSI DAKWAH ISLAM MODERAT LEMBAGA DAKWAH NAHDLATUL ULAMA JAWA TIMUR

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh :
Zaki Yamani
NIM. F02717238

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Zaki Yamani

NIM : F02717238

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sebenar-benarnya menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk.

Surabaya, 18 Juli 2020

Saya yang menyatakan

Zaki Yamani

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul **"Konstruksi Dakwh Islam Moderat Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama Jawa Timur"** yang ditulis oleh Zaki Yamani ini telah disetujui oleh pembimbing pada tanggal 18 Juli 2020 :

Oleh :

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Shonhadji, Dip. Is
194907281967121001

Pembimbing II

Dr. Sokhi Huda, M. Ag.
196701282003121001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Zaki Yamani telah diuji pada tanggal 2 Agustus 2021

Tim Penguji :

1. Prof. Dr. H. Shonhadji,Dip. Is (Ketua/ Penguji I) : .....
2. Dr. Sokhi Huda, M. Ag (Sekertaris/ Penguji II) : .....
3. Dr. Hj. Luluk Fikri Zuhriyah, M. Ag (Penguji III) : .....
4. Dr. Hj. Lilik Hamidah, S. Ag., M. Si (Penguji IV) : .....

Surabaya, 02 Agustus 2021
Direktur,

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Zaki Yamani
NIM : F02717238
Fakultas/Jurusan : KPI (Komunikasi Penyiaran Islam) /
E-mail address : zakiyamani1989@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul : Konstruksi Dakwah Islam Moderat Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama Jawa Timur

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 28 Desember 2021

Penulis

(ZAKI YAMANI)

ABSTRAK

Zaki Yamani, 2020. Konstruksi Dakwah Islam Moderat Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama' Jawa Timur. Program Pascsarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci : Konstruksi Dakwah, Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama, Konstruksi Sosial

Kita dapat memperoleh kajian-kajian ilmu agama islam dari berbagai media dan da'i yang berporos dari bermacam-macam faham pemikiran . Namun, isi dalam dakwah para da'i saat ini cenderung memuat ujaran-ujaran kebencian, radikalisme, lalu berujung pembangkaangan terhadap hukum-hukum konstitusi Indonesia. Peneliti mengambil salah satu ormas Nahdlatul Ulama yang mempunyai organisasi internal yakni Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama di wilayah Jawa Timur, dalam konstruksi dakwah islam yang moderat.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dengan pendekatan konstruksi sosial Peter L Berger dan Luckman. Menurut Peter L Berger dan Luckman konstruksi sosial dapat terjadi melalui 3 (tiga) proses, yaitu : eksternalisasi, objektivasi, dan Internalisasi. Sumber dan pengumpulan data peneliti memperoleh dari observasi, wawancara mendalam dengan informan, dan juga dokumentasi.

Dari hasil penelitian ini terdapat temuan-temuan sebagai berikut : bentuk konstruksi dakwah islam moderat Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama' Jawa Timur memberikan pemikiran-pemikiran aswaja *tawazun*, *tawasuth*,*tasamuh* dan *i'tidal*, prinsip-prinsip aswaja dalam beraqidah dan bertasawuf . Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama' Jawa Timur mengkonstruksi dakwah Islam memalui proses eksternlisasi, objektivasi, dan internalisasi yakni dengan pengirim khotib dan pelatihan-pelatihan da'i sesuai dengan visi dan misi Nahdlatul Ulama serta wawasan kebangsaan, untuk menanamkan rasa cinta pada tanah air (*hubbul wathon*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **i**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**

PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **iii**

KATA PENGANTAR ..... **iv**

ABSTRAK ..... **v**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Dan Batasan Masalah 8
C. Rumusan Masalah 9
D. Tujuan Penelitian 9
E. Manfaat Penelitian 10
F. Kerangka Teoritik 10
G. Penelitian Terdahulu 12
H. Metode Penelitian 15
I. Sistematika Pembahasan 21

BAB II KONSTRUKSI DAKWAH ISLAM MODERAT **23**

A. Dakwah Islam Moderat 23
B. Islam Moderat 34
C. Kajian Teoritik 38
   1. Teori Konstruksi Sosial 38
   2. Ciri-ciri Gerakan Fundamentalis Islam 54

BAB III LEMBAGA DAKWAH NAHDLATUL ULAMA **61**

A. Profile Lembaga Dakwa Nahdlatul Ulama 61
   1. Sejarah Nahdlatul Ulama 61
   2. Perangkat Organisasi 65
   3. Visi Dan Misi 71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Struktur Organisasi 72

BAB IV LEMBAGA DAKWAH NAHDLATUL ULAMA KONSTRUKSI ISLAM MODERAT 75

A. Konstruksi Dakwah Islam Moderat Lembaga Dakwah Nadlatul Ulama 75

B. Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama Mengkonstruksi Dakwah Islam Moderat

1. Eksternalisasi 84
2. Objektivasi 87
3. Internalisasi 91

BAB V PENUTUP 94

A. Kesimpulan 94

1. Konstruksi Dakwah Islam Moderat Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama Jawa Timur 94
2. Lembaga Dakwah Nahdlatu Ulama Jawa Timur Mengkonstruksi Dakwah Islam Moderat 95

B. Implikasi Teoritik 96

C. Keterbatasan Peneliti 97

D. Rekomendasi 97

DAFTAR PUSTAKA 98

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Radikalisme yang mengatas namakan Islam masih menjadi ancaman serius bagi Indonesia dan jumlahnya meningkat selama 10 tahun terakhir. Radikalisme di Indonesia telah masuk di berbagai elemen masyarakat, instansi pemerintah dan institusi masyarakat, termasuk ketika sedang melakukan agenda pemilu serta menurunnya toleransi di negera kita[1]. Meski secara populasi, masyarakat di Indonesia kebanyakan adalah penganut islam, namun secara politik organisasi islamis mulai mendapat tempat untuk mengusung agenda mereka. Gerakan islamisme mendapat ruang artikulasinya dengan adanya perkembangan internet. Pesan-pesan ekstrimisme sangat mudah didapat dan beredar dengan cepat di internet melalui situs-situs dan media sosial. Kemajuan teknologi media ini telah memberi peluang baru bagi penyebaran pesan secara cepat dan menggapai massa yang sangat luas sekaligus memobilisasi publik.

Menurut Abdulsyani menyatakan bahwa sebab-sebab timbulnya kriminalitas dapat dijumpai dalam berbagai faktor-faktor yang dapat menimbulkan kriminalis tertentu, sehingga faktor lain dapat menimbulkan jenis kriminalis[2]:

---

[1] https://www.merdeka.com/peristiwa/radikalisme-dinilai-masih-jadi-ancaman-nyata-di-indonesia.html

[2] Abdulsyani, *Sosiologi Kriminologi*, (Bandung, Remadja Karya, 2005), hlm. 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Faktor Intern.

   Faktor intern dibagi menjadi dua bagian, yaitu :

   a. Faktor intern yang bersifat khusus, yaitu keadaan psikologis diri individu, antara lain sakit jiwa, daya emosional, rendahnya mental, kebingungan.

   b. Faktor intern yang bersifat umum, dapat dikategorikan atas beberapa macam, yaitu umur, jenis kelamin, kedudukan individu di dalam masyarakat, pendidikan individu, masalah rekreasi atau hiburan individu.

2. Faktor Ekstern[3].

   Faktor-faktor ini berpokok pangkal pada lingkungan di luar dari diri manusia (ekstern) terutama hal yang mempunyai hubungan dengan timbulnya kriminalitas.

   a. Faktor Ekonomi

      Pada umumnya faktor ekonomi mempunyai hubungan dengan timbulnya kejahatan.Perkembangan perekonomian di abad modern, ketika tumbuh persaingan bebas, menghidupkan daya minat konsumen dengan memasang iklan-iklan dan sebagainya.

   b. Faktor Agama

      Norma-norma yang terkandung di dalam agama semua mengajarkan kebenaran dan kebaikan, dan agama itu senantiasa baik dan membimbing manusia kearah jalan yang diharuskan, sehingga jika

[3] Soejono, D, *Penanggulangan Kejahatan (Cryme Prevention)*, (Bandung, Alumni, 2005), hlm. 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia benar-benar mendalami dan mengerti tentang isi agamanya, maka senantiasa akan menjadi manusia yang baik pula, tidak akan berbuat hal-hal yang merugikan orang lain termasuk tindakan kejahatan.

c. Faktor Bacaan

Faktor yang dapat menimbulkan kriminalitas yaitu faktor bacaan yang buruk, porno, kriminal contohnya mulai dari cerita-cerita, gambar erotic, dan pornografi, dan yang berhubungan dengan seks, sehingga cenderung dapat memberikan dorongan terhadap perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum atau kejahatan.

d. Faktor Film (termasuk televisi)

Pengaruh film terhadap timbulnya kriminalitas hampir sama dengan pengaruh bacaan, hanya bedanya terletak pada khayalan si pembaca atau penonton. Bacaan dapat menimbulkan khayalan secara tidak langsung tentang kejadian yang dibacanya, sedangkan penonton dapat langsung menganologikan dirinya pada film yang sedang ditontonnya.Dapat dikatakan bahwa film tidak kalah besar pengaruhnya terhadap timbulnya kriminalitas dibandingkan bacaan.

Pada hakikatnya Islam mengajarkan kelembutan baik dalam kontek sosial maupun ketauhidan. Kata “Islam” tersusun dari huruf *sin, lam, mim* (*salima*) sebuah akar kata yang membentuk kata *salam* (damai), *islam* (kedamaian), *istislam* (pembawa kedamaian), dan *taslim* (ketundukan, kepasrahan, dan ketenangan). *Salam* adalah kedamaian dan kepasrahan dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengertian lebih umum. *Islam* adalah kedamaian dan kepasrahan dalam pengertian yang lebih khusus, memiliki seperangkat konsepsi nilai dan norma (*value and norm*). *Istislam* adalah seruan kedamaian dan kepasrahan yang lebih cepat, tegas, rigid dan sempurna (perfect). Allah memberikan nama Agama yang di bawa oleh Nabi Muhammad SAW dengan sebutan *Islam*, bukan agama *salam* (kepasrahan tanpa konsep), bukan juga *istislam* yang lebih mengutamakan kecepatan, ketegasan, dan kesempurnaan dalam memperjuangkan kedamaian dan kepasrahan. Kata islam sendiri lebih mengisyaratkan jalan tengah atau moderat (*tawasuth*)[4].

Mengacu pada sejarah Islam di Madinah yang melahirkan Piagam Madinah, yang mempersatukan berbagai keragaman suku, bahasa, dan agama. Islam di terima bukan hanya hanya sebagai keyakinan dan agama, tapi nilai nilai- nilainya dapat diterapkan dalam sistem berbangsa dan bernegara. Islam dapat diterima dari semua kalangan sebagai sistem yang ideal yang di terapkan dalam bermasyarakat. Ajaran Islam yang bersifat universal atau beragam untuk umat Islam, non muslim dan alam semesta. Dalam al Qur'an surat al Anbiya ayat 107 disebutkan :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ

"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam".

[4] Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara*, (Jakarta : PT. Gramedia, 2019), h. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat di atas secara tegas menyatakan bahwa di utusnya Nabi Muhammad SAW, tidak untuk orang Quraisy atau bangsa Arab saja, tetapi untuk seluruh umat manusia di muka bumi, bahkan juga untuk alam semesta.

NU dengan *manhaj aswaja* mengusung Islam moderat sebagai pencegah pola pikir intoleran terhadap suatu kelompok, menghembuskan sentimen suku dan agama untuk melegitimasi tindak ekstremisme tidak berlebihan jika dikatakan dapat memecah belah bangsa. Karena persatuan bangsa Indonesia terbangun dari berbagai unsur suku, ras, dan agama. Sehingga memperkuat persaudaraan sesama anak bangsa merupakan modal penting untuk membangun kecintaan terhadap tanah air (*hubuul wathon*)[5].

Aswaja berasal dari kata *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah*, yang bila kita artikan perkata, *ahlun* yang berarti keluarga, golongan atau pengikut. *sunnah* yakni perkataan, pemikiran atau amal perbuatan Nabi Muhammad SAW. Sedangkan *al Jama'ah* adalah sekumpulan orang yang memiliki tujuan. Jika dikaitkan dengan madzhab mempunyai arti sekumpulan orang yang berpegang teguh pada salah satu imam madzhab dengan tujuan mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat[6].

Nahdlatul ulama adalah jam'iyah yang didirikan oleh para kyai pengasuh pesantren. tujuan didirikannya Nahdlatul ulama ini diantaranya : a) memelihara, melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam ahlus Sunnah wal Jama'ah yang menganut pola mazhab empat: Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'I dan Imam Hambali, b) mempersatukan langkah

[5] https://www.nu.or.id/post/read/69283/aswaja-manhaj-nahdlatul-ummah
[6] Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis*, (Jakarta: Pustaka Cendikia Muda, 2008), h. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para ulama dan pengikut-pengikutnya, c) melakukan kegitan-kegiatan yang bertujuan untuk menciptakan kemaslahatan masyarakat,kemajuan bangsa dan ketinggian harkat serta martabat manusia.

Hal ini ditegaskan dalam Anggaran Dasar NU "Nahdlatul Ulama sebagai Jam'iyah Diniah Islamiyah berakidah Islam menurut paham ahlusunnah wal jama'ah dan mengikuti salah satu mazhab yakni mazhab Imam Syafi'I dari empat mazhab : Hanafi, Maliki, Syafi'I dan Hanbali[7]. Aswaja mempunyai cara berfikir yang diajarkan Rasulullah SAW dan para sahabatnya.

a. **Tawasuth**, sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak kekirian atau kekananan. Ini didasarkan dalam firman Allah SWT :

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا لِّتَكُوْنُوْا شُهَدَآءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلَيْكُمْ شَهِيْدًاۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِيْ كُنْتَ عَلَيْهَآ اِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَّتَّبِعُ الرَّسُوْلَ مِمَّنْ يَّنْقَلِبُ عَلٰى عَقِبَيْهِۗ وَاِنْ كَانَتْ لَكَبِيْرَةً اِلَّا عَلَى الَّذِيْنَ هَدَى اللّٰهُۗ وَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُضِيْعَ اِيْمَانَكُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ

"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia". (al Baqarah 143)

[7] *Anggaran Dasar dan Rumah Tangga Nahdlatul Ulama*, (Jakarta: Lajnah Ta'lif wan Nasyr Pengurus besar Nahdlatul Ulama), h. 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. **Tawazun**, seimbang dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil ‘aqli (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil naqli (bersumber dari qur’an dan hadist), firman Allah SWT :

لَقَدْ اَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنٰتِ وَاَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتٰبَ وَالْمِيْزَانَ لِيَقُوْمَ النَّاسُ بِالْقِسْطِۚ وَاَنْزَلْنَا الْحَدِيْدَ فِيْه بَأْسٌ شَدِيْدٌ وَّمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللّٰهُ مَنْ يَّنْصُرُهٗ وَرُسُلَهٗ بِالْغَيْبِۗ اِنَّ اللّٰهَ قَوِيٌّ عَزِيْزٌ

“Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan kami turunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Dan Kami menciptakan besi yang mempunyai kekuatan, hebat dan banyak manfaat bagi manusia, dan agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat, Mahaperkasa". (al Hadid 25)

c. **Tasammuh**, toleransi. Sebuah sikap keberagamaan dan kemasyarakatan yang menerima kehidupan sebagaisesuatu yang beragam. Keragaman hidup menuntut sebuah sikap yang sanggup untuk menerima perbedaan pendapat dan menghadapinya secara toleran. Toleransi yang tetap di imbangi oleh keteguhan sikap dan pendirian. Dalam arti singkatnya, dapat berdampingan secara damai dengan berbagai pihak, meskipun cara berfikir, aqidah dan budayanya berbeda[8].

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَآىِٕلَ لِتَعَارَفُوْاۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu

[8] Tim PWNU Jawa Timur, *Aswaja an Nadliyah*, (Surabaya : Khalista, 2007), h. 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.

d. **I'tidal**, tegak lurus, dalam al qu'an Allah SWT berfirman :

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَاۤءَ بِالْقِسْطِ ۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا ۗاِعْدِلُوْا ۗ هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗاِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan". (al Maidah 8)

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada konstruksi dakwah Islam Moderat yang dilakukan oleh Lembaga Dakwah NU Jawa timur. Untuk menangkal gerakan-geraan fundamentalis yang bisa memecah belah NKRI.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada bagaimana Lembaga Dakwah NU Jawa Timur mengkonstruksi dakwah islam moderat dan juga bentuk-bentuk konstruksi dakwahnya.

Dalam penelitian ini juga penulis menemukan beberapa identifikasi masalah berdasarkan latar belakang masalah di atas :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pancasila sudah sejak lama dijadikan sebagai ideologi bangsa Indonesia mengandung semua cita-cita bangsa Indonesia dan sudah cocok dengan karakter dan kepribadian bangsa Indonesia. Banyak pihak berupaya untuk mengganti ideologi bangsa kita menjadi khilafah atau pun kembali ke monarki. Pemahan tentang wawasan kebangsaan dan juga *hubbul wathon* sangat kita butuhkan dalam. Hal tersebut menjadi tantangan ormas besar seperti NU untuk menanggulanginya.
2. Indonesia terdiri dari berbagai macam suku dan agama, dengan keaneka ragaman budaya Indonesia menjadi kiblat keharmonisan dalam perbedaan. Namun menjaga keutuhan dalam perbedaan pun tidak mudah. Isu SARA menjadi hambatan yang tidak bisa disepelekan begitu saja. Isu SARA yang saat ini sedang terjadi menjadi ancaman yang berat dalam menjaga keutuhan NKRI.
3. Pemahaman konsep islam moderat tidak sepenuhnya diterima dengan baik kepada masyarakat.
4. Pada latar belakang penulis menyebutkan faktor eksternal penyebab terjadinya tindak kriminal. Faktor ekonomi, agama, bacaan, film. Yang tanpa adanya bekal pengetahuan agama secara hakikat.
5. Sebagian tokoh agama berlatar belakang bukan dari lingkungan pesantren atau belum faham seutuhnya tentang islam. Hal ini dimungkinkan berdampak pada timbulnya satu keruwetan menjadi beberapa keruwetan lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Konstruksi Dakwah Islam Moderat Lembaga Dakwah NU Jawa Timur ?
2. Bagaimana Lembaga Dakwah NU Jawa Timur Mengkonstruksi Dakwah Islam Moderat ?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada fokus penelitian diatas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui konstruksi dakwah Islam moderat Lembaga Dakwah NU Jawa Timur
2. Untuk mengetahui Lembaga dakwah NU Jawa Timur mengkonstruksi dakwah Islam moderat

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kegunaan, antara lain :

1. Secara Teoritis

   Penelitian ini diharapakan bisa menambah khazanah pengetahuan tentang teori konstruk sosial yang digagas oleh Luckman dan Berger yang dikaitkan dengan Islam
2. Secara Praktis
   a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan bagi pelaksana dakwah dengan pendekatan, strategi, dan metode yang serupa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sebagai bahan kajian atau referensi bagi para mahasiswa Komununikasi Penyiaran Islam (KPI)

F. Kajian Teoritik

Kerangka teori yang digunakan adalah teori konstruksi sosial yang cetuskan Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Mereka beranggapan bahwa manusia yang hidup dalam konteks sosial tertentu melakukan proses interaksi secara simultan dengan lingkungannya. Masyarakat hidup dalam dimensi-dimensi dan realitas objektif yang dikonstruksi melalui momen eksternalisasi dan objektivasi dan dimensi subjektif yang dibangun melalui momen internalisasi. Agama sebagai bagian dari kebudayaan merupakan konstruksi manusia. Ini artinya, bahwa terdapat proses dialektika antara masyarakat dengan agama[9].

Teori konstruksi sosial (social construction) Berger dan Lukmann merupakan teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Dalam teori ini terkandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaan (being)-nya sendiri sehingga tidak tergantung kepada kehendak manusia; sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomen-fenomen itu nyata (real) dan memiliki karakteristik yang spesifik (Berger, 1990: 1). Oleh karena konstruksi

[9] Zainuddin, *Teori Konstruksi Sosial*, https://uin-malang.ac.id/r/131101/teori-konstruksi-sosial.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial merupakan sosiologi pengetahuan maka implikasinya harus menekuni pengetahuan yang ada dalam masyarakat dan sekaligus proses-proses yang membuat setiap perangkat pengetahuan yang ditetapkan sebagai kenyataan. Sosiologi pengetahuan harus menekuni apa saja yang dianggap sebagai pengetahuan dalam masyarakat[10].

Dalam kerangka teoritik penulis juga memaparkan tentang tipologi gerakan fundamentalis islam. Gerakan fundamentalis sering dimaknai sebagai perilaku keagamaan berdasarkan penghayatan normatif yang mengambil kesimpulan *skriptural* (berdasarkan teks saja) tanpa melihat aspek substansial seperti sejarah, perdaban, iptek. Perilaku *normatif approach* (tindakan normative) melahirkan permusuhan antar saudara kandung. Mengedepankan sikap *truth claim* yaitu sikap merasa paling benar baik secara individu maupun golongan. Namun gerakan fundamentalis sering dilawankan dengan *modernisme* yakni aliran yang mengedepankan sesuatu hal yang baru baik secara ilmu pengetahuan maupun teknologi[11].

Ada istilah kebohongan jika diucapkan berkali-kali maka akhirnya akan dipercaya. Dengan demikian Yusuf Qardhawi secara tegas mengatakan mengenai istilah fundamentalis :"kalaupun berpegang pada Islam secara benar, baik dari sisi aqidah, syariat, minhaj kehidupan dianggap secara fundamentalis, maka biarlah orang-orang yang mersakan keberatan mau memberi kesaksian bahwa memang kita para fundamentalis[12]". Islam itu unggul tidak dapat di ungguli (*al- Islâm ya'lû wala yu'la alahi*). Hal ini

[10] I. B. Putera Manuaba, *Memahami Teori Konstruksi Sosial*, http://journal.unair.ac.id
[11] Rifyal Ka'bah, *Islam dan Fundamentalis*, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1984), h. 1
[12] Yusuf Qardhawi, *Masa Depan Fundamentalisme Islam* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1997), h. 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memunculkan doktrin bahwa Islam lebih unggul dari pada agama atau peradaban lain. Dari keangkuhan budaya seperti ini melahirkan otoriter yang membenarkan diri sendiri dan menyalahkan agama atau peradaban lain. Kemudian melahirkan kekerasan sebagai satu-satunya cara mempertahankan Islam, lalu lahirlah terorisme dan sikap radikal demi kepentingan Islam[13].

G. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian tesis oleh Khoidul Hoir dari UIN Sunan Ampel Surabaya (2019) dengan judul "INTERNALISASI NILAI-NILAI ASWAJA AL-NAHDLIYAH DALAM PRAKTEK IDEOLOGI KEBANGSAAN DIKALANGAN PEMUDA SAMPANG". Penelitian ini yang menjadi fokus adalah PCNU Kabupaten Sampang menanamkan nilai aswaja kepada pemuda di Kabupaten Sampang, pertama, pola penyampaian pemahaman Aswaja di Kabupaten Sampang kepada para pemuda dilakukan melalui; optimalisasi SDM, penumbuhan pemahaman kolektif penguatan peran Aswaja Centre, pelibatan langsung organisasi pemuda, kerjasama lintas institusi, optimalisasi kreatifitas pemuda Sampang kedua, proses internalisasi dan strategi penyampaian nilai-nilai kebangsaan kepada kalangan pemuda tidak jauh berbeda dengan penanaman nilai-nilai keaswajaan. PCNU Sampang hanya menambahi fitur keaswajaan dengan nilai-nilai kebangsaan yang sudah diyakini kebenarannya secara ideologis.

[13] Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara* Demokrasi, (Jakarta: Democracy Project, 2011), 284

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, Model penyampaian dua kontestasi ideology ini, berbentuk integrative dalam bingkai Aswaja an Nahdliyah.

2. Penelitian tesis oleh M. Afif Yuniarto dari UIN SunanAmpel Surabaya (2017), dengan judul "METODE MAZHAB MANHAJI NAHDLATUL ULAMA' (Studi Pandangan Aktifis Bahtsul Masail Jawa Timur tentang Metode Istinbat al-Ahkam Hasil Muktamar ke-33)". Dengan hasil penelitian, aktifis bahtsul masail kepada pengurus internal NU metode istinbat al-ahkam merupakan metode yang dirumuskan guna mempertegas serta menjelaskan bagaimana bermazhab manhaji dipraktekkan di lingkungan Nahdlatul Ulama. Metode ini dirumuskan pada Muktamar ke-33 tahun 2015. Metode istinbat al-ahkam terdiri dari tiga metode, yaitu metode bayani, qiyasi, dan istislahi/ maqasidi. Pengoperasian metode bayani dilakukan dengan 1) mengkaji asbab al-nuzul dan asbab al-wurud baik makro atau mikro, 2) mengkaji teks ayat dan hadis dari perspektif kaidah bahasa melalui analisis kata, makna dan *dalalah* yang dilakukan secara simultan, 3) mengaitkan nass yang sedang dikaji dengan nass lain yang berkaitan, 4) mengaitkan nass yang sedang dikaji dengan *maqasid al-shari'ah*, dan 5) mentakwil nass bila diperlukan. Metode qiyasi dilakukan dengan menyamakan kasus yang tidak memiliki acuan nass dengan kasus lain yang memiliki acuan nass dalam hal ketentuan hukumnya, ketika keduanya memiliki 'illat yang sama. Adapun metode istislahi/maqasidi diterapkan ketika tidak ditemukan nass yang secara tegas mengatur suatu permasalahan. Operasionalisasi metode *istislahi/maqasidi* dilakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan mempertimbangkan *maqasid al-shari'ah* berdasarkan *istihsan, maslahah mursalah, 'urf,* dan tidak menutup kemungkinan digunakan pula *istishab* dan *sadd zari'ah*. Berkenaan dengan metode *istinbat al-ahkam* ini, terdapat tiga pandangan aktivis Bahtsul Masail Jawa Timur, yaitu pandangan 1) konfrontatif-konservatif, 2) akomodatif-konservatif, dan 3) akomodatif-progresif.

3. Penelitian tesis oleh Ade Nurwahyudi dari IAIN Jember (2020),dengan judul "STRATEGI DAKWAH NAHDLATUL ULAMA' DAN MUHAMADIYAH DALAM MENANGKAL RADIKALISME DI KABUPATEN BONDOWOSO". Dengan hasil penelitian, strategi dakwah nahdlatul ulama' dan muhamadiyah dalam menangkal radikalisme di kabupaten Bondowoso antara lain : 1) NU dan Muhamadiyah memberikan pemahaman dalam kegiatan dakwah kepada seluruh pengurus terkait dengan radikalisme, 2) NU mengajak seluruh komponen untuk mewaspadai gerakan radikalisme disegala tingkatan, sedangkan Muhamdiyah melalui media sosial, 3) NU mengadakan Pendidikan Kader Penggerak Nahdlatul Ulama' (PKNU) dan Muhamadiyah mengadakan kajian rutin, 4) NU mengadakan Pelatihan Kader Dakwah (PKD), pelatihan kader pancasila, dan Muhamadiyah mengadakan dakwah sosial, 5) NU mengadakan pengajian, seminar, dan Muhamadiyah melalui khotbah jum'at.

Sedangkan untuk penelitian "Kontruksi Dakwah Islam Moderat Lembaga Dakwah Nahdltul Ulama Jawa Timur" belum ada yang menelitinya. Penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini fokus pada Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama Jawa Timur mengkonstruksi Islam Moderat dan bentuk konstruksinya

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan langkah dan cara dalam mencari, merumuskan menggali data, menganalisis, membahas dan menyimpulkan masalah dalam penelitian[14]. Metode penelitian adalah cara yang terstruktur dalam meneliti suatu masalah hingga dapat menyimpulkan hasil penelitian[15].

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian deskriptif (deskriptif kualitatif), sebagai sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa rangkaian kalimat dari rekaman aktifitas dakwah dan bukan rangkaian angka. Materi yang dikaji adalah makna dari suatu tindakan atau apa yang berada dibalik tindakan seseorang[16]. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berparadigma interpretif, yang pada hakikatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya[17].

Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan data empirik berupa konstruksi dakwah dan implementasi dakwah yang dideskripsikan secara utuh, rinci dan tuntas.

---

[14] H.M. Musfiqon., *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian* (Jakarta:Prestasi Pustaka Publisher, 2012) 14.
[15] Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 3.
[16] Nur syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2005), h. 47
[17] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta. 2008), h. 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Deskriptif sendiri merupakan pemaparan peristiwa atau situasi. Penelitian deskriptif ditunjukkan untuk: (1) mengumpulkan informasi aktual secara Teknik Pengumpulan Data Sumber Primer rinci yang menggambarkan gejala yang ada, (2) mengidentifikasikan masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku, (3) membuat perbandingan atau evaluasi, (4) menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang[18].

2. Kehadiran Peneliti dan Lokasi Penelitian

   Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen utama adalah peneliti sendiri[19]. Karena dalam penelitian kualitatif peneliti adalah sebagai pembuka kunci[20]. Peneliti datang langsung ke Lembaga Dakwah NU Jawa Timur.

3. Jenis dan Sumber Data

   a. Jenis data

      1) Data Primer

         Data primer adalah segala informasi kunci atau data fokus penelitian yang didapat dari informan sesuai dengan fokus penelitian atau data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian perorangan dan kelompok.

---

[18] Jalaludin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistic*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), h. 25.
[19] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, cetakan ke 2. 2018), h. 210
[20] M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta : Ar Ruzz Media, 2017), h

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti, atau sebagai data pelengkap dan pendukung penelitian, data ini berupa kajian pustaka atau teori-teori yang bekaitan dengan obyek penelitian yang mendukungnya.

b. Sumber Data

Sumber data adalah sumber-sumber yang dibutuhkan untuk mendapatkan data atau informasi dalam sebuah penelitian, baik primer maupun sekunder. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari, wawancara, buku, internet, koran dan artikel-artikel.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian data merupakan faktor penting yang akan menentukan pada bagaimana hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan[21]. Untuk itu pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian, dengan pengumpulan data maka upaya untuk menganalisanya dapat dilakukan. Pengumpulan data juga merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Tanpa adanya teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah) sumber data primer dan teknik

[21] Uhar, Suhar Saputra, *Metode Penelitian (Kuantitatif, kualitatif dan tindakan)* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), h. 207.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (participan observation), wawancara in depth interview (mendalam) dan dokumentasi[22]. Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah :

a. Observasi

Pengumpulan data dengan pengamatan secara langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Namun didalam metode ilmiah bukanlah kegiatan pengamatan seperti di atas. Pengamatan baru tergolong sebagai tehnik pengumpulan data, jika pengamatan tersebut mempunyai kriteria berikut: Pengamatan digunakan untuk penelitian dan telah direncanakan secara sistematik. Pengamatan harus berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah direncanakan. Pengamatan tersebut dicatat secara sistematis dan dihubungkan dengan proposisi umum dan bukan dipaparkan sebagai suatu set yang menarik perhatian saja. Pengamatan dapat dicek dan dikontrol atas validitas dan reliabilitasnya[23]. Observasi juga mempunyai tujuan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan[24].

b. Wawancara dan interview

Wawancara atau interview adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang

[22] Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 225
[23] Cl. Seltiz, *Research Methods in Social Relations* (New York: Holt, Rinehart and Windston, 1964),h. 200.
[24] S. Nasution, *Metode Research* (Jakarta: bumi aksara, 1996), h. 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainya dengan mengajukan pertanyaan pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu[25]. Metode wawancara adalah salah satu metode untuk meraih data dalam suatu penelitian dengan cara mewawancarai secara langsung subyek penelitian atau responden. Atau wawancara juga bisa diartikan sebagai tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Pewancara disebut interviewer sedangkan orang yang diwawancarai disebut interviewee[26].

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu metode dalam memperoleh data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, dan sebagainya[27]. Dokumentasi merupakan catatan peristiwayang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang[28].

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles san Huberman. Dimana analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh[29]. Aktifitas analisis data model Miles dan Huberman yaitu :

a. Data Collection (Pengumpulan Data)

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara

[25] Lexy j, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 187.
[26] Sumanto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, 57 – 58. Lihat juga Rachmat riyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2012), 57
[27] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 35
[28] Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2009), h. 56.
[29] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif (untuk penelitian bersifat: eksploratif, interpretif, interaktif dan konstruktif),*(Bandung: ALFABETA, 2018), h. 132-133

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi). Pengumpulan data tersebut dilakukan berhari-hari atau bahkan berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh akan banyak. Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap objek baik yang dilihat maupun didengar. Dengan demikian peneliti mendapatkan data yang banyak dan bervarian.

b. Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data atau mereduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, menfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

c. Data Display (Penyajian Data)

Dalam penelitian ini penyajian data berupa uraian singkat yang bersifat *naratif*[30].

I. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih jelas dalam mempelajari dan memahami isi dari penelitian secara keseluruhan dan berkesinambungan, maka penulis merasa perlu untuk menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, berisi,pendahuluan. Pada bagian ini mengemukakan hal-hal yang berhubungan dengan persoalan strategis penelitian, yaitu latar belakang masalah,identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian,kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, sistematika pembahasan.

[30] Ibid., h. 134-137

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab kedua, kajian pustaka. Dalam bab ini membahas kajian teoritis dan penelitian terdahulu yang relevan. Dalam penelitian kualitatif kajian tentang kepustakaan yang menjelaskan tentang konstruksi dakwah.

Bab ketiga, dakwah Lembaga Dakwah NU Jawa Timur. Terdiri dari pembahasan mengenai profil informan, lokasi penelitian, deskripsi data penelitian yaitu tentang konstruksi dakwah dan juga pengalaman-pengalaman sosial yang telah terjadi.

Bab keempat, konstruksi sosial dakwah Lembaga Dakwah NU Jawa Timur. Terdiri dari pembahasan mengenai temuan hasil penelitian dan pembahasan. Hasil analisis tentang kontruksi dakwah yang dilakukan oleh Lembaga Dakwah NU Jawa Timur untuk menciptakan Islam yang moderat.

Bab kelima, penutup. Bab ini terdiri dari pembahasan mengenai kesimpulan dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, serta saran yang dapat dijadikan suatu kontribusi yang positif bagi semua pihak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KONSTRUKSI DAKWAH ISLAM MODERAT

A. Dakwah Islam Moderat

1. Unsur- Unsur Dakwah

Di tinjau dari bahasa atau etimologi, kata dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu da'a yad'u da'watan, yang artinya mengajak, menyeru, memanggil, menjamu, mendo'a atau memohon[31]. Kata/ kalimat tersebut tersebut sampai segala perubahannya (turunannya) dalam al Qur'an diulang sampai 215 kali[32].

Dakwah yang diartikan menyeru terdapat pada surat Yunus 25 :

وَاللّٰهُ يَدْعُوْٓا اِلٰى دَارِ السَّلٰمِ ۗوَيَهْدِيْ مَنْ يَّشَاۤءُ اِلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ

"Dan Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan memberikan petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (Islam)"

Dakwah yang artinya mengajak terdapat dalam surat al Baqarah 221 :

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكٰتِ حَتّٰى يُؤْمِنَّ ۗ وَلَاَمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَّلَوْ اَعْجَبَتْكُمْ ۚ وَلَا تُنْكِحُوا الْمُشْرِكِيْنَ حَتّٰى يُؤْمِنُوْا ۗ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَّلَوْ اَعْجَبَكُمْ ۗ اُولٰۤىِٕكَ يَدْعُوْنَ اِلَى النَّارِ ۖ وَاللّٰهُ يَدْعُوْٓا اِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِاِذْنِهٖ ۚ وَيُبَيِّنُ اٰيٰتِهٖ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُوْنَ

[31] Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta :Hidakarya, 1990), h. 126

[32] Muhammad Fu'ad Abd al Baqiy, *al Mu'jam al Fahrasy li Alfaadh al Qur'an al Karim*, (Beirut : Dar al Fikr, 1401 H/ 1981M), h. 257-260

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

“Dan janganlah kamu nikahi perempuan musyrik, sebelum mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya perempuan yang beriman lebih baik daripada perempuan musyrik meskipun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu nikahkan orang (laki-laki) musyrik (dengan perempuan yang beriman) sebelum mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya laki-laki yang beriman lebih baik daripada laki-laki musyrik meskipun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedangkan Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. (Allah) menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka mengambil pelajaran”

Dakwah artinya memanggil disebutkan dalam surat al Baqarah 23:

وَاِنْ كُنْتُمْ فِيْ رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلٰى عَبْدِنَا فَأْتُوْا بِسُوْرَةٍ مِّنْ مِّثْلِهٖ ۖ وَادْعُوْا شُهَدَآءَكُمْ مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ

“Dan jika kamu meragukan (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surah semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar”.

Dakwah yang artinya doa atau permohonan terdapat dalam al Baqarah 186 :

وَاِذَا سَاَلَكَ عِبَادِيْ عَنِّيْ فَاِنِّيْ قَرِيْبٌ ۗ اُجِيْبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ اِذَا دَعَانِ ۙ فَلْيَسْتَجِيْبُوْا لِيْ وَلْيُؤْمِنُوْا بِيْ لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُوْنَ

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku Kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran”.

Dakwah yang diartikan undangan terdapat pada hadist Nabi

أُ ئتُو الدَّعوَةَ إذا دُعِيتُم (رواه مسلم)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Datangilah bila engkau diundang." (HR. Muslim)

Dakwah yang artinya ajakan dipaparkan dalam surat Yusuf 33 :

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ اَحَبُّ اِلَيَّ مِمَّا يَدْعُوْنَنِيْٓ اِلَيْهِ ۚوَاِلَّا تَصْرِفْ عَنِّيْ كَيْدَهُنَّ اَصْبُ اِلَيْهِنَّ وَاَكُنْ مِّنَ الْجٰهِلِيْنَ

"Yusuf berkata, "Wahai Tuhanku! Penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka. Jika aku tidak Engkau hindarkan dari tipu daya mereka, niscaya aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentu aku termasuk orang yang bodoh[33]."

Menurut Abdullah Ahmad al Allaf, dakwah bermakna sesuatu yang menyampaikan dakwa. Mengenai saran dalam melakukan dakwah dapat terbagi menjadi dua jenis:

- Sarana spiritual, yang berupa sifat-sifat dan karakter yang harus dimiliki oleh seorang *da'i*
- Sarana materi: terbagi menjadi beberapa hal, yakni:
  a) Sarana alami, contohnya dakwah lisan yang berupa penyampaian ceramah, diskusi, perkuliahan atau dakwah yang berupa gerakan berpindah-pindah (dakwah keliling) dari satu tempat ke tempat yang lainnya, dalam upaya penyampaian dakwah kepada masyarakat.
  b) Sarana keilmuan dan seni, contohnya seperti yang telah dicapai oleh masyarakat yang saat ini berupa temuan-temuan dan penggalian keilmuan, baik berupa audio maupun visual, dan

[33] Ropingi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Malang : Madani, 2016), h. 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai jenis sarana komunikasi yang tentunya menggunakan batsan-batasan syariat

c) Sarana praktis, contohnya berupa pusat studi islam (*islamic center)*,LSM,dan sebagainya[34]

Sementara itu, Moh. Ali Aziz memaparkan pengertian dakwah dari beberapa tokoh memberikan definisi yang bervariasi, antara lain:

- HSM. Nasarudin Latif, mendefinisikan dakwah sebagai usaha aktifitas dengan ulisan maupun lisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah SWT sesuai dengan garis-garis *aqidah* dan *syari'at* serta *akhlak islamiyah*.
- Syech Ali Mahfudz dalam bukunya, *Hidayatul Mursyidin"*, mengatakan dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyuruh mereka pada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan mungkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.
- Muhammad Khidr.Husain dalam bukunya "*Al-Dakwah Ila Al-Islah"* mengatakan, dakwah adalah memotivasimorang untuk berbuat baik dan mengikuti jalan petunjuk dan melakukan *Amar ma'ruf nahi munkar* dengan tujuan mendapatkan kesuksesan kebahagiaan dunia dan akhiraat[35].

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, bahwa dakwah mempunyai pengertian sebagai berikut:

[34] Abdullah Ahmad Al Allaf, *1001 Cara Berdakwah*, (Surakarta: Ziyad Visi Media, 2008), hal. 21
[35] Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah edisi refisi*, (Jakarta : Kencana, 2004), h. 10-11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Dakwah adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang bersifat menyeru atau mengajak kepada orang lain untuk mengamalkan ajaran islam.
2) Dakwah adalah kegiatan yang direncanakan dengan tujuan mencari kebahagiaan hidup dengan dasar keridloan Allah.
3) Dakwah adalah proses penyampaian ajaran islam yang dilakukan secara sadar dan sengaja.
4) Dakwah adalah usaha peningkatan pemahaman keagamaan untuk mengubah pandangan hidup, sikap batin dan perilaku umat yang tidak sesuai dengan ajaran islam menjadi sesuai denga ajaran islam dan sesuai dengan tuntunan syari'ah untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat

Dengan pengertian dakwah yang telah dipaparkan, maka bisa kita tarik tujuan dakwah secara umum yakni kebahagiaan dunia dan akhirat. Ropingi el Ishaq, tujuan dakwah terbagi menjadi dua yaitu[36] :

1. Tujuan Jangka Panjang atau Umum
   a. Mengajak atau menjadikan semua orang untuk beribadah dalam arti menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya, dan menjauhi segala larangan-Nya. Dalam al Qur'an telah disinggung pada surat adz Dzariat 56 :

      وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ

      "Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku".[37]

[36] Ropingi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Malang : Madani, 2016), h. 40-49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syech Thahir bin ‘Asyur berpendapat ayat tersebut merupakan konfirmasi atau penegasan kepada manusia bahwa tujuan diciptakannya manusia adalah agar mereka tidak menyimpang dari fitrahnya yaitu menggapai kesempurnaan. Mengikuti kesesatan berarti menyimpang. Karena dengan mengikuti kesesatan manusia tidak dapat menggapai kemaslahatan dan kesempurnaan jiwa[38].

b. Menciptakan rahmat dan berkah dalam kehidupan yang baik di dunia, baik untuk kehidupan umat Islam sendiri maupun untuk kehidupan seluruh umat manusia, termasuk makhluk Allah di alam semesta. Surat al Anbiya’ 107 menyebutkan :

وَمَآ اَرْسَلْنٰكَ اِلَّا رَحْمَةً لِّلْعٰلَمِيْنَ

“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam”.

c. Agar manusia mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Sebagaimana harapan para sahabat Nabi setelah melakukan ibadah haji, disebutkan dalam surat al Baqarah 201:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَّقُوْلُ رَبَّنَآ اٰتِنَا فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَّفِى الْاٰخِرَةِ حَسَنَةً وَّقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Dan di antara mereka ada yang berdoa, “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka.”

---

[37] HM. Hafi Anshari, *Pemahaman Dan Pengamalan Dakwah*, (Surabaya : al Ikhlas, 1993), h.141
[38] Taufik Damas dkk, *al Qur’an Tafsir Jalalin Per Kata*, (Jakarta : Suara Agung Jakarta,2013), h. 524

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Itu semua adalah tujuan dakwah jangka panjang dan bersifat umum (ijmal). Tujuan-tujuan tersebut masih perlu dijabarkan dalam bentuk tujuan yang lebih spesifik.

2. Tujuan Jangka Pendek atau Umum

   a. Membina mental dan keimanan para muallaf atau yang masih lemah keimanannya, supaya tidak keluar dari Islam. Dinamika pemikiran dan demokrasi di era global ini, suka tidak suka menuntut umat Islam untuk lebih solid. Agar umat Islam terus bersatu padu, saling membantu, saling mengisi, antara satu dengan yang lain. Perkembangan teknologi semakin pesat dan cenderung dikuasai kau yang lain. Menempatkan umat Islam sebagai objek permainan pemikiran saja, jika tidak dipagari dengan pembinaan mental, khusunya bagi mereka yang masih relatif belum kuat keimanannya.

   b. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan umat Islam yang telah cukup kuat keimanannya. Dakwah tidak hanya diperuntukkan bagi mereka yang masih lemah imannya tetapi untuk mereka juga yang sudah memeluk Islam. Dakwah bagi kelompok ini dimaksudkan agar umat Islam lebih solid dan kokoh imannya.

   c. Mendidik dan mengajarkan anak-anak agar dapat mengembangkan potensinya sesuai jalan Allah atau dalam kerangka menjalannkan tugas manusia sebagai makhluk yang menghamba kepada Allah dan sebagai khalifah di bumi. Masa anak-anak adalah masa penting

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam sistem sosial. Masa anak-anak merupakan masa pembentukan generasi, sehingga tidak bisa dianggap remeh. Karena baik buruknya generasi depan tergantung pada generasi muda saat ini.

d. Mengajak kepada umat Islam yang belu meyakini Islam, agar meyakini dan menjalankan ajaran Islam. Terciptanya masyarakat yang sejahtera, tentu tidak dapat dipisahkan dari unsur penerimaan umat manusia secara umum terhadap ajaran Islam. Sistem sosial tidak mungkin dapat terbentuk secara homogen. Sebagaimana Nabi Muhammad menawarkan kesepakatan dalam bentuk piagam madina.

Syech Jum'ah Amin abdul Aziz mengatakan fiqih dan fleksibilitas dakwah memahami masalah dakwah dengan pemahaman yang detail dapat menumbuhkan sikap luwes dalam berharakah. Sehingga seorang da'I tidak jumud dengan tashawwur harakaitu sendiri dan tidak ada pemahaman bagi dakwah yang terpisah dari tujuan syariat yang mulia. Saat itu tidak ada lagi melihat orang yang mengharamkan, apalagi menganggap dosa orang yang memasuki Majelis Permusyawaratan Rakyat (Parlemen). Kita tidak tahu pemahaman macam apa yang seperti ini? Padahal raulullah SAW juga pernah duduk bersama orang-orang musyrik sebelum masa risalah di rumah Ibnu Jad'an dan Nabi sempat menyetuui pendapat yang mereka kemukakan dalam perjanjian itu, yaitu "Nushrotul Mazhlum" (menolong orang yang teraniaya). Agar tidak dikatakan bahwa ini terjadi sebelum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam dan karena Rasulullah SAW ingin memberikan pemahaman yang benar bai setiap orang yang bisa melihat[39]. Beberapa kaidah yang wajib diperhatikan :

1. Keyakinan tidak bisa hilang oleh keraguan
2. Tidak (boleh) ada yang berbahaya dan membahayakan
   a. Bahaya itu harus dihindarkan sedapat mungkin
   b. Bahaya itu harus dihilangkan
   c. Bahaya itu tidak bisa dihilangkan dengan bahaya yang serupa
   d. Bahaya besar dihapuskan dengan bahaya yang lebih ringan
   e. Kita memilih salah satu yang lebih ringan di antara dua keburukan
3. Jika ada dua kemunkaran berhadapan, harus dijaga yang lebih resikonya, dengan melakukan yang lebih kecil
4. Membiarkan bahaya lokal untuk menghindari bahaya global
5. Usaha menghidari kerusakan didahulukan atas usaha mencari kemaslahatan
6. Sesuatu yang diperbolehkan karena terpaksa, diukur sesuai dengan kebutuhannya
7. Kondisi terpaksa membolehkan hal-hal yang dilarang

Dakwah adalah suatu upaya menyebarkan ajaran Allah kepada seluruh umat manusia, pada pengertian dakwah yang diartikan mengajak maka harus dibutuhkan metode. Tanpa menggunakan metode yang tepat

[39] Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqih Dakwah terjemah*, (Iskandaria, Darul Dakwah, 2000), h.187

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka dakwah tidak dapat memperoleh hasil yang diharapkan. Allah berfirman dalam surat an Nahl 125 :

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk"

Nabi Muhammad SAW juga pernah menerangkan persoalan metode dakwah didalam hadist yang di riwayatkan Imam Bukhori dan Muslim, barang siapa yang melihat suatu kemunkaran hendaknya dia merubahnya dengan tangannya (kekuasaannya) bila sanggup, bila tidak sanggup maka dengan lisannya (nasihatnya), bila masih tidak sanggup maka dengan hatinya. Dan ketiganya inilah selemah-lemahnya iman[40].

Dari firman Allah dan hadis Nabi tersebut, bisa kita ambil kesimpulan bahwa prinsip dakwah Islam tidaklah mewujudkan kekakuan, namun lebih menonjolkan fleksibilitas yang tinggi. Pemilihan metodenya pun harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi setempat.

Secara umum metode dakwah ada tiga : dakwah dengan ucapan (*da'wah bil lisan*), dakwah dengan tulisan (*da'wah bil qalam*), dakwah

[40] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Kencana Prenada, 2004), h. 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan tindakan (*da'wah bil hal*). Berdasarkan tiga bentuk dakwah tersebut maka dapat diklasifikasikan sebagai berikut[41] :

1. Metode ceramah

   Adalah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, dan penjelasan tentang sesuatu kepada pendengar dengan menggunakan lisan[42].

2. Metode diskusi

   Diskusi sering dimaksudkan sebagai pertukaran pikiran (gagasan, pendapat, dan sebagainya) antara sejumlah orang secara lisan membahas suatu masalah tertentu yang dilaksanakan dengan teratur dan bertujuan untuk memperoleh kebenaran[43].

3. Metode konseling

   Konseling adalah pertalian timbal balik diantara dua orang individu dimana seorang (konselor) berusaha membantu yang lain (klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungannya dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada saat ini dan pada waktu yang akan datang (Juhana Wijaya : 1988, 122)

---

[41] Ibid. h. 307
[42] Dzikron Abdullah, *Metodologi Dakwah Diktat Kuliah*, (Semarang : Fak Dakwah IAIN Walisongo, 1988), h. 45
[43] A. Kadir Musyi, *Metode Diskusi Dalam Dakwah*, (Surabaya : Al Ikhlas, 1978), h. 31-32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Metode karya tulis

   Metode ini termasuk *da'wah bil qalam***,** merupakan buah dari keterampilan tangan dalam menyampaikan pesan dakwah. Keterampilan tangan ini tidak hanya melahirkan tulisan, tetapi juga gambar atau lukisan yang mengandung misi dakwah

5. Metode pemberdayaan masyarakat

   Salah satu dari metode *da'wah bil hal*, metode ini membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya mengembangkannya dengan dilandasi proses kemandirian.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan metode :

1. Tujuan, dengan berbagai jenis dan fungsinya
2. Sasaran dakwah, baik masyarakat atau individu dengan segala kebijakan/ politik pemerintah, tingkat usia, pendidikan, peradaban (kebudayaan), dan lain sebagainya
3. Situasi dan kondisi beraneka ragam dengan keadaannya
4. Media dan fasilitas (logistik) yang tersedia, dengan berbagai macam kuantitas dan kualitas
5. Kepribadian dan kemampuan seorang da'i[44].

[44] Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya : Al Ikhlas, 1983), h. 103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. ISLAM MODERAT

Sebagai istilah untuk penggolongan corak pemikiran dan gerakan "Islam moderat" diperlawankan dengan istilah lain, yaitu Islam radikal. Islam moderat, dalam pengertian yang lazim kita kenal sekarang, adalah corak pemahaman Islam yang menolak cara-cara kekerasan yang dilakukan oleh kalangan lain yang menganut model Islam radikal.

Islam moderat yang diusung Nahdlatul Ulama merupakan substansi dari aswaja atau *ahlusunnah wal jamaah*, sebagai pencegah pola pikir intoleran terhadap suatu kelompok, menghembuskan sentimen suku dan agama untuk melegitimasi tindak ekstremisme tidak berlebihan jika dikatakan dapat memecah belah bangsa. Karena persatuan bangsa Indonesia terbangun dari berbagai unsur suku, ras, dan agama. Sehingga memperkuat persaudaraan sesama anak bangsa merupakan modal penting untuk membangun kecintaan terhadap tanah air (*hubbul wathon*)[45].

Aswaja berasal dari kata *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah*, yang bila kita artikan perkata, *ahlun* yang berarti keluarga, golongan atau pengikut. *sunnah* yakni perkataan, pemikiran atau amal perbuatan Nabi Muhammad SAW. Sedangkan *al Jama'ah* adalah sekumpulan orang yang memiliki tujuan. Jika dikaitkan dengan madzhab mempunyai arti sekumpulan orang yang berpegang teguh pada salah satu imam madzhab dengan tujuan mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat[46]. Pengertian ahlu sunnah wal jama'ah menurut para ulama :

---

[45] https://www.nu.or.id/post/read/69283/aswaja-manhaj-nahdlatul-ummah
[46] Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis*, (Jakarta: Pustaka Cendikia Muda, 2008), h. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Menurut Imam Asy'ari, *Ahlusssunnah Wal Jamaah* adalah golongan yang berpegang teguh kepada al-Qur'an, hadis, dan apa yang diriwayatkan sahabat, tabi'in, imam-imam hadis, dan apa yang disampaikan oleh Abu Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal.
b. Menurut KH. M. Hasyim Asy'ari, *Ahlusssunnah Wal Jamaah* adalah golongan yang berpegang teguh kepada sunah Nabi, para sahabat dan mengikuti warisan para wali dan ulama. Secara spesifik, *Ahlusssunnah Wal Jamaah* yang berkembang di Jawa adalah mereka yang dalam fikih mengikuti Imam Syafi'i, dalam akidah mengikuti Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari, dan dalam tasawuf mengikuti Imam al-Ghazali dan Imam Abu al-Hasan al-Syadzili.
c. Menurut Muhammad Khalifah al-Tamimy, *Ahlusssunnah Wal Jamaah* adalah para sahabat, tabiin, tabiit tabi'in dan siapa saja yang berjalan menurut pendirian imam-imam yang memberi petunjuk dan orang-orang yang mengikutinya dari seluruh umat semuanya.
d. Pendapat Said Aqil Siradj, tentang *Ahlussunnah wal jama'ah* adalah *"Ahlu minhajil fikri ad-dini al-musytamili 'ala syu'uunil hayati wa muqtadhayatiha al-qa'imi 'ala asasit tawassuthu wat tawazzuni wat ta'adduli wat tasamuh"*, atau "orang-orang yang memiliki metode berfikir keagamaan yang mencakup semua aspek kehidupan yang berlandaskan atas dasar-dasar moderasi, menjaga keseimbangan dan toleransi".

Hal ini ditegaskan dalam Anggaran Dasar NU "Nahdlatul Ulama sebagai Jam'iyah Diniah Islamiyah berakidah Islam menurut paham

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ahlusunnah wal jama'ah dan mengikuti salah satu mazhab yakni mazhab Imam Syafi'I dari empat mazhab : Hanafi, Maliki, Syafi'I dan Hanbali[47]. Aswaja mempunyai cara berfikir yang diajarkan Rasulullah SAW dan para sahabatnya.

a. **Tawasuth**, sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak kekirian atau kekananan. Ini didasarkan dalam firman Allah SWT :

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا لِّتَكُوْنُوْا شُهَدَآءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلَيْكُمْ شَهِيْدًا ۗوَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِيْ كُنْتَ عَلَيْهَآ اِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَّتَّبِعُ الرَّسُوْلَ مِمَّنْ يَّنْقَلِبُ عَلٰى عَقِبَيْهِ ۗ وَاِنْ كَانَتْ لَكَبِيْرَةً اِلَّا عَلَى الَّذِيْنَ هَدَى اللّٰهُ ۗوَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُضِيْعَ اِيْمَانَكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ

"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia". (al Baqarah 143)

b. **Tawazun**, seimbang dalam segala hal, termasuk dalam pnggunaan dalil 'aqli (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil naqli (bersumber dari qur'an dan hadist), firman Allah SWT :

[47] *Anggaran Dasar dan Rumah Tangga Nahdlatul Ulama*, (Jakarta: Lajnah Ta'lif wan Nasyr Pengurus besar Nahdlatul Ulama), h. 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لَقَدْ اَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنٰتِ وَاَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتٰبَ وَالْمِيْزَانَ لِيَقُوْمَ النَّاسُ بِالْقِسْطِۚ وَاَنْزَلْنَا الْحَدِيْدَ فِيْه بَأْسٌ شَدِيْدٌ وَّمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللّٰهُ مَنْ يَّنْصُرُهٗ وَرُسُلَهٗ بِالْغَيْبِۗ اِنَّ اللّٰهَ قَوِيٌّ عَزِيْزٌ ۝

"Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan kami turunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Dan Kami menciptakan besi yang mempunyai kekuatan, hebat dan banyak manfaat bagi manusia, dan agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat, Mahaperkasa". (al Hadid 25)

c. **Tasammuh**, toleransi.Dapat berdampingan secara damai dengan berbagai pihak, meskipun cara berfikir, aqidah dan budayanya berbeda.

d. **I'tidal**, tegak lurus, dalam al qu'an Allah SWT berfirman :

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَاۤءَ بِالْقِسْطِۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْاۗ اِعْدِلُوْاۗ هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰىۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan". (al Maidah 8)

Dengan demikian, bahwa moderenisasi yang berarti rasionalisasi untuk memperoleh dayaguna dalam berpikir dan bekerja yang maksimal. Moderenisasi berpikir dan bekerja menurut fitrah atau sunnattullah (hukum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Illahi) yang haq[48]. NU yang berpegang teguh pada salah satu dari empat madzab, yaitu Imam Syafi'i, Imam Hambali, Imam Abu Hanifah, dan Ahmad Bin Hambal, dan NU yang berdiri di Surabaya pada 31 Januari 1926 dalam rapat alim ulama yang diselenggarakan untuk memebentuk sebuah organisasi dan untuk mengirim utusan ke Muktamar Islam di Makkah dengan tugas memperjuangkan hukum-hukum ibadah empat madzhab tersebut[49].

Modernitas sikap moderen yang tampaknya hanya mengandung kegunaan praktis yang langsung, tapi pada hakikatnya mengandung arti yang mendalam lagi, yaitu pendekatan kepada kebenaran yang mutlak, kepada Allah SWT[50].

C. KAJIAN TEORITIK

1. Teori Konstruksi Sosial

Namun Istilah konstruksi atas realitas sosial (*social construction of reality*) menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger danThomas Luckman melalui bukunya yang berjudul "*The SocialConstruction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge* (1966)[51]". Proses sosial ini digambarkan melalui tindakan dan interaksinya, di mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. Asal usul

[48] Nurcholish Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, (Bandung : Mizan, 1998), h. 173
[49] M. Sholikhin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Semarang : Rasail, 2005), h. 162
[50] Ibid. h. 175
[51] Proses penyusunan buku oleh kedua sosiolog ini berlangsung kurang lebih 4 tahun dalam rentang waktu 1962-1966. Bukunya pertama kali terbit tahun 1966. Lihat, Peter L Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (New York: 1966). Sudah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa termasuk ke dalam Bahasa Indonesia, lihat Peter L Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*, (Jakarta : LP3S, 1990)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konstruksi sosial dari filsafat konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Teori konstruksi sosial (*social construction*) Berger dan Lukmann merupakan teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Dalam teori ini terkandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaan (*being*)-nya sendiri sehingga tidak tergantung kepada kehendak manusia; sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomen-fenomen itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik (Berger, 1990: 1). Teori konstruksi sosial dalam gagasan Berger mengandaikan bahwa agama sebagai bagian dari kebudayaan, merupakan konstruksi manusia. Artinya terdapat proses dialektika ketika melihat hubungan masyarakat dengan agama, bahwa agama merupakan entitas yang objektif karena berada diluar diri manusia. Dengan demikian, agama mengalami proses objektivasi, seperti ketika agama berada didalam teks atau menjadi tata nilai, norma, aturan dan sebagainya. Teks atau norma tersebut kemudian mengalami proses internalisasi kedalam diri individu,sebab agama telah diinterpretasikan oleh masyarakat untuk menjadi pedomannya. Agama juga mengalami proses eksternalisasi karena ia menjadi acuan norma dan tata nilai yang berfungsi menuntun dan mengontrol tindakan masyarakat[52].

[52] Peter L. Berger & Thomas Lukhmann,*Tafsir Sosial atas Kenyataan*(Jakarta: LP3ES, 1190), h. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teori ini beranggapan bahwa manusia yang merupakan bagian dari masyarakat menciptakan dunia dan realitas sosialnya sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia pencipta dari dunianya sendiri. Manusia dalam banyak hal mempunyai kebebasan untuk bertindak diluar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya, dimana individu itu sendiri berasal. Manusia secara efektif dan kreatif mengembangkan dirinya melalui respon-respon terhadap stimulus atau dorongan dalam dunia kognitifnya[53]. Dan dikarenakan manusia merupakan makhluk yang mempunyai pemikiran dan corak warna pada setiap tahap kehidupannya sendiri serta dasar pemikiran kemandiriannya itulah tercipta sebuah hal-hal atau sesuatu yang nantinya dapat disepakati oleh individu-individu lain atau secara luas, sehingga akan terbentuklah kenyataan-kenyataan objektif. Dan kenyataan objektif itu yang akan diserap atau dimasukkan kembali pada diri tiap individu. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Terdapat 3 macam konstruktivisme[54] :

a. Konstruktivisme radikal

   Hanya dapat mengakui apa yang dibentuk oleh pikiran kita, dan bentuknya tidak selalu representasi dunia nyata. Kaum konstruktivisme radikal mengesampingkan hubungan antara pengetahuan dan kenyataan sebagai suatu kriteria kebenaran. Pengetahuan bagi mereka tidak merefleksi suatu realitas ontologism obyektif, namun sebuah

[53] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif.* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 3
[54] Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi (Teori Paradigm dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat,* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2008), h. 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

realitas yang dibentuk oleh pengalaman seseorang. Pengetahuan selalu merupakan konstruksi dari individu yang mengetahui dan tidak dapat ditransfer kepada individu lain yang pasif.

b. Realisme hipotesis

Pengetahuan adalah sebuah hipotesis dari struktur realitas yang mendekati realitas dan menuju kepada pengetahuan yang hakiki.

c. Konstruktivisme biasa

Mengambil semua konsekuensi konstruktivisme, serta memahami pengetahuan sebagai gambaran dari realitas itu. Pengetahuan individu dipandang sebagai gambaran yang dibentuk dari realitas objektif dalam dirinya sendiri[55].

Dari ketiga macam konstruktivisme terdapat kesamaan, dimana konstruktivisme dilihat sebagai proses kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada, karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungan atau orang di sekitarnya. Kemudian Individu membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihatnya berdasarkan pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya, inilah yang disebut dengan konstruksi sosial menurut Berger dan Luckmann. Pada tingkatan generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yakni pandangan hidupnya yang secara menyeluruh, yang memberi legitimasi (pengakuan) dan mengatur bentuk-

[55] Laura Christina Luzar, https://dkv.binus.ac.id/2015/05/18/teori-konstruksi-realitas-sosial/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya. Menurut Berger & Luckman, terdapat 3 bentuk realitas sosial, yaitu :

a. Realitas sosial objektif

   Merupakan suatu kompleksitas definisi realitas (termasuk ideologi dan keyakinan) gejala-gejala sosial, seperti tindakan dan tingkah laku yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan sering dihadapi oleh individu sebagai fakta.

b. Realitas sosial simbolik

   merupakan ekspresi bentuk-bentuk simbolik dari realitas objektif, yang umumnya diketahui oleh khalayak dalam bentuk karya seni, fiksi serta berita-berita di media.

c. Realitas sosial subjektif

   Realitas sosial pada individu, yang berasal dari realitas sosial objektif dan realitas sosial simbolik, merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subjektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial[56].

Alur proses tersebut berlangsung dalam tiga momen, yakni eksternalisasi (penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia), objektivasi (interaksi sosial dalam dunia. intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi) dan

[56] Dedy N Hidayat, *Konstruksi Sosial Industri Penyiaran : Kerangka Teori Mengamati Pertarungan di Sektor Penyiaran*, Makalah dalam diskusi "UU Penyiaran, KPI dan Kebebasan Pers, di Salemba 8 Maret 2003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

internalisasi (individu mengidentifikasi diri dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya[57].

Peter L. Berger memberikan konsep proses sosial yang cukup terkenal yakni menghubungkan subjektif dan objektif dialektikanya, momen-momen seperti eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

1) Eksternalisasi

proses eksternalisasi yakni proses penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Hal ini adalah suatu pencurahan ke diri manusia secara terus-menerus kedalam dunia, baik dalam aktifitas fisik ataupun mentalnya[58]. Bagi elit agama, teks-teks kehidupan yang abstrak adalah teks-teks yang tertulis dalam kitab suci atau kitab-kitab rujukan, yang dalam kenyataannya masih membutuhkan penafsiran, dan penafsiran tersebut kemudian tidak bersifat tunggal, namun bersifat plural. Teks-teks kehidupan yang nyata adalah realitas kehidupan dalam dunia sosio-religius yang sehari-hari dialami oleh elit agama[59].

Secara konseptual proses eksternalisasi tersebut dapat dijelaskan sebagaimana berikut: *Pertama,* adaptasi dengan teks-teks kitab suci atau kitab rujukan. Dalam merespon pelbagai fenomena sosial-keagamaan, elit agama berargumentasi dengan dasar-dasar teks dan kitab rujukan para pendahulunya yang dapat menguatkan pendapatnya.

[57] Endang Sriningsih, *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial,* (Yogyakarta: Aditya Media, 2010),h. 159
[58] Petter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial,* (Jakarta: LP3ES, 1991), h. 4
[59] HM. Zainuddin, MA https://uin-malang.ac.id/r/131101/teori-konstruksi-sosial.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam konteks ini, elit agama memposisikan teks-teks tersebut sebagai posisi sentral dan sebagai instrumen pandangan hidup (*world view*) mereka, termasuk dalam bertindak dan melaksanakan aktivitas ibadahnya. *Kedua,* adaptasi dengan nilai dan tindakan (relasi antarumat beragama). Terdapat dua sikap dalam adaptasi atau penyesuaian diri dengan nilai dan tindakan tersebut, yaitu sikap menerima (*receiveing*) dan menolak (*rejecting*). Dalam konteks ini, penerimaan terhadap nilai dan tindakan tersebut tergambar dalam partisipasi mereka dalam pelbagai aktivitas yang dilakukan pada ruang budaya (*cultural space*) yang dibuat, yaitu Forum Doa Bersama (FDB), bertempat tinggal di komunitas berbeda agama untuk beberapa waktu (*Live in*), Studi Intensif Kristen-Islam (SIKI) dan beberapa forum dialog lainnya. Banyaknya elit agama yang tergabung dalam forum-forum seperti "Toleransi", FKAUB, PAUB, Gema UB dan seterusnya menunjukkan penerimaan elit agama terhadap tradisi dan relasi antarumat beragama. Demikian pula, partisipasi masyarakat berbeda agama dalam aktivitas di atas juga menandakan penerimaan mereka terhadap nilai dan tindakan tersebut. Namun demikian, ada juga elit agama dan masyarakat yang menolak kegiatan dialog dan doa bersama. Penolakan tersebut juga dilandasi pada teks-teks suci berdasarkan cara pandang dan interpretasi terhadap teks-teks tersebut. Bentuk penolakan itu diungkapkan dalam pernyataan mereka, bahwa pluralisme agama merupakan paham yang diintrodusir dari Barat dan lahir dari rahim

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

liberalisme yang menyesatkan. Penolakan terhadap pluralisme ini kemudian juga berdampak pada penolakannya terhadap doa bersama, dialog dan hubungan dengan mereka yang tidak seagama. Dalam konteks ini, para pendahulu dari kalangan ulama' dan uskup agung memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan pola pikir dan tindakan elit agama. Jika elit agama Islam, mereka akan mengikuti pendapat para ulama'-nya, jika mereka elit Kristen, mereka akan mengikuti pendapat para uskupnya. Jika Muslim Nahdlatul Ulama (NU) mereka akan mengikuti pola (*manhaj*) pemikiran NU, dan begitu pula jika mereka Muslim Muhammadiyah, mereka akan mengikuti pola (*manhaj*) pemikiran Muhammadiyah. Jika mereka Muslim Majelis Ulama Indonesia (MUI), mereka juga akan mengikuti pola pemikiran MUI. Demikian pula jika mereka Kristen dan Katolik, maka ada figur dan tokoh yang dianut dan dijadikan referensi. (diniyatul rasul > diniyatul ulama)

Berger menerima asumsi bahwa harus diakui adanya eksistensi kenyataan sosial objektif yang ditemukan dalam hubungan individu dengan lembaga-lembaga sosial (salah satu lembaga sosial yang besar adalah negara). Selain itu, aturan sosial atau hukum yang melandasi lembaga sosial bukanlah hakikat dari lembaga, karena lembaga itu ternyata hanya produk buatan manusia dan produk dari kegiatan manusia. Ternyata ciri *coercive* dari satruktur sosial yang objektif merupakan suatu perkembangan aktivitas manusia dalam proses

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

eksternalisasi atau interaksi manusia dengan struktur sosial yang sudah ada. Aturan-aturan sosial yang bersifat memaksa secara dialektis bertujuan untuk memelihara (*maintain*) struktur sosial yang sudah berlaku, tetapi belum tentu menyelesaikan proses eksternalisasi individu yang berada dalam struktur itu. Sebaliknya, dalam pengalaman sejarah umat manusia, kenyataan objektif dibangun untuk mengatur pengalaman individu yang berubah-ubah sehingga masyarakat terhindar dari kekacauan dan dari situasi tanpa makna[60].

2) Objektivasi

Objektivasi adalah disandangnya produk-produk aktifitas itu dalam interaksi sosial dengan intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusional[61]. Pada momen objektivasi ada proses pembedaan antara dua realitas sosial, yaitu realitas diri individu dan realitas sosial lain yang berada diluarnya, sehingga realitas itu menjadi sesuatu yang objektif. Dalam proses konstruksi sosial, momen ini disebut sebagai interaksi sosial melalui pelembagaan dan legitimasi. Dalam pelembagaan dan legitimasi tersebut, agen bertugas untuk menarik dunia subjektifitasnya menjadi dunia objektif melalui interaksi sosial yang dibangun secara bersama. Pelembagaan kan terjadi manakala terjadi kesepahaman intersubjektif atau hubungan subjek-subjek[62].

---

[60] Endang Sriningsih, *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial,* h. 160
[61] Petter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial,* (Jakarta: LP3ES, 1991), h. 4-5
[62] Nur Syam, *Islam Pesisir,* (Yogyakarta: LKiS, 2005), h. 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses objektivasi ini dari segi konseptual dijelaskan sebagaimana berikut:

- Elit agama dan institusi sosio-kultural adalah dua entitas yang berbeda. Dalam perspektif elit agama, institusi dan dunia luar (sosio-kultural) adalah entitas yang berhadapan dengannya dalam proses objektivasi. Dalam konteks ini, dialektika intersubjektif antara elit agama dengan dunia realitas yang berbeda di luar dirinya sangat memungkinkan terjadinya "pemaknaan baru" dalam memahami pluralisme agama dan juga dialog antarumat beragama. Lebih lanjut, perilaku elit agama yang sesuai dengan institusinya dan di luarnya dianggap sebagai dua entitas yang berlainan dengan tuntutan subjek. Namun, seringkali tidak disadari, bahwa tindakan seseorang --baik yang sesuai ataupun yang tidak sesuai-- dengan dunia di luar dirinya (elit agama) adalah buatan manusia yang berproses "menjadi" (*to be*) melalui tahapan konstruksi sosial ini. Dunia sosial institusi dengan dunia sosial di luar institusi acapkali tidak disadari, bahwa sebagai suatu realitas ia akan selalu berusaha memenangkan proses dialektika tersebut antara dirinya dengan elit agama.
- Institusionalisasi adalah proses membangun kesadaran menjadi tindakan. Dalam proses institusionalisasi tersebut, nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam melakukan penafsiran terhadap tindakan telah menjadi bagian yang tak terpisahkan, sehingga apa yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disadari adalah apa yang dilakukan. Pada tahap ini elit agama yang melakukan suatu tindakan tertentu tidak hanya berdasarkan atas apa yang dilakukan oleh para pendahulunya belaka (sekadar ikut-ikutan, *taqlid*), namun mereka memahami betul argumen (*hujjah*), tujuan dan manfaat dari tindakan tersebut (*ittiba'*).

- Habitualisasi atau pembiasaan, yaitu proses ketika tindakan rasional bertujuan tersebut telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari (*everyday life*). Dalam tahapan ini tidak perlu lagi banyak penafsiran terhadap tindakan, karena tindakan tersebut sudah menjadi bagian dari sistem kognitif dan sistem evaluatifnya. Dengan demikian, ketika tindakan tersebut telah menjadi sesuatu yang *habitual*, maka ia telah menjadi tindakan yang mekanis, yang otomatis dilakukan.

Dalam konteks ini, sejak "pluralisme" dan "dialog antarumat beragama" dieksternalisasi oleh elit agama Kristen Protestan di dunia Barat, maka sejak itu dua wacana tersebut menjadi issu penting hingga kini, dan sejak itu pula pluralisme agama dan dialog anatrumat beragama menjadi fenomena sosial yang menyejarah sekaligus fenomenal. Pluralisme dan dialog antaragama (*interreligious dialogue*) tak hanya menjadi realitas bagi kaum Kristiani, tetapi juga umat yang lain, termasuk Islam. Pluralisme agama telah menjadi menu kajian sehari-hari umat Kristiani di Barat dan umat Islam sekarang. Kata pluralisme agama sudah mendarah daging sebagaimana kata agama itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri. Karena itu fenomena pluralisme agama selalu tergambar nyata. Bahkan umat beragama menyimpan pengalaman tentang pluralisme agama sebagai pengetahuan dan realitas sosial mereka. Sosialisasi pluralisme agama terus berlangsung seiring dengan sosialisasi agama itu sendiri. Pluralisme agama terus diinternalisasi oleh individu Kristiani dan Muslim, sehingga menjadi realitas subjektif. Realitas subjektif itu terus dieksternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Karena pluralisme agama memiliki makna yang luas, sehingga dapat dieksternalisasi dalam setiap detik dan ruang kehidupan kaum beragama. Pluralisme agama menjadi pilihan umat Islam Indonesia: kelompok Jaringan Islam Liberal (JIL) dan para pendukungnya, dan juga Muslim Amerika untuk menyebarkan Islam *rahmatan li al 'alamin*. Pluralisme agama juga menjadi wacana bagi intelektual dan kalangan akademisi. Tak pelak, pluralisme agama memiliki kenyataan objektif yang tak bisa dinafikan. Namun di sisi lain, pluralisme agama adalah kenyataan subjektif yang relatif, plural, dan dinamis. Pluralisme agama bisa menjadi nyata bagi sebagian orang, tetapi bisa tidak menjadi nyata bagi sebagian yang lain. Dengan demikian, pluralisme agama memiliki keragaman makna (subjektif), masing-masing individu memiliki penafsiran sendiri-sendiri, dan penafsiran (makna subjektif) tersebut terus berproses sepanjang waktu (dinamis)[63].

[63] HM. Zainuddin, MA https://uin-malang.ac.id/r/131101/teori-konstruksi-sosial.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Internalisasi

Internalisasi adalah peresapan kembali realitas-realitas manusia dan menstransformasikannya dari struktur dunia objektif kedalam struktur kesadaran dunia subjektif. Melalui eksternalisasi, maka masyarakat merupakan produk manusia. Melalui objektivasi , maka masyarakat menjadi suatu realitas Sui Generis unik. Melalui internalisasi, maka manusia merupakan produk masyarakat[64].

Dan pada momen internalisasi, dunia relitas sosial yang objektif tersebut ditarik kembali kedalam diri individu, sehingga seakan-akan berada dalam diri individu. Proses penarikan kedalam ini melibatkan lembaga-lembaga yang terdapat dalam masyarakat seperti lembaga agama, lembaga sosial, lembaga politik, lembaga ekonomi dan lain sebagainya. Lembaga berperan dalam proses ini dikarenakan, wujud konkret dari pranata sosial adalah aturan, norma, adat-istiadat dan semacamnya yang mengatur kebutuhan masyarakat dan telah terinternalisasi dalam kehidupan manusia, dengan kata lain pranata sosial ialah sistem atau norma yang telah melembaga atau menjadi kelembagaan disuatu masyarakat[65].

Maka dari itu untuk melestarikan identifikasi tersebut maka digunakanlah sosialisasi. Dalam hidup bermasyarakat manusia senantiasa dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya melalui suatu proses. Proses ini dapat disebut

[64] Petter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial,* (Jakarta: LP3ES, 1991) h. 5
[65] Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi DI Masyarakat,* (Jakarta: Kencana, 2007). h. 48-49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses penyesuaian diri individu kedalam kehidupan sosial, atau biasa disebut dengan sosialisasi[66].

Dua hal penting dalam identifikasi diri adalah sosialisasi yang dilakukan melalui dua jalur, yaitu jalur sosialisasi primer dan jalur sosialisasi skunder. Termasuk jalur sosialisasi primer adalah keluarga, sedangkan jalur sosialisasi skunder adalah organisasi. Di dalam sebuah keluarga inilah akan terbentuk pemahaman dan tindakan individu sesuai dengan tafsir yang dianut. Dalam konteks ini, dalam sebuah keluarga yang didominasi oleh pemikiran keagamaan puritan misalnya, maka akan mengahasilkan transformasi pemikiran agama yang puritan, dan begitu pula sebaliknya, jika dalam keluarga didominasi oleh pemikiran keagamaan yang moderat, maka akan menghasilkan transformasi pemikiran agama yang moderat pula, dan begitu seterusnya. Dalam konteks ini, lembaga-lembaga keagamaan seperti pesantren, NU, Muhammadiyah, MUI, dan juga lembaga keuskupan, GKI, PGI dan sebagainya adalah merupakan jalur sosialisasi skunder dan merupakan media sosialisasi yang efektif bagi pembentukan pola pemikiran keagamaan. Di sini seseorang akan lebih mudah untuk diidentifikasi berdasarkan atas apa yang dilakukan dalam kesehariannya dan dalam interaksinya dengan dunia sekelilingnya. Misalnya, orang yang pergi ke masjid akan diidentifikasi sebagai Muslim, demikian pula orang yang pergi ke gereja akan diidentifikasi

[66] Abdulsyani, *Sosiologi Skematik, Teori dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai Kristen. Dalam konteks intern umat beragama, orang yang sholat subuh memakai *qunut* akan diidentifikasi sebagai orang NU dan jika tidak, akan diidentifikasi sebagai Muhammadiyah, dan begitu seterusnya.

dapat dipahami, bahwa "pluralisme dan dialog antarumat beragama" merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses adaptasi, interaksi dan identifikasi diri dengan dunia sosio-kultural. Artinya, bahwa "pluralisme dan dialog antarumat beragama" merupakan proses dialektika antara dunia sosio-kultural dengan individu. Sebagai dialektika, maka ada proses penarikan keluar dan kedalam. "Pluralisme dan dialog antarumat beragama" adalah entitas yang berada di luar, namun demikian ia juga menjadi entitas yang berada dalam diri seseorang (individu). Proses konstruksi sosial elit agama tentang "pluralisme dan dialog antarumat beragama" yang dimulai dari mendefinisikan, merespons, mengambil sikap dan tindakan bervariasi. Dalam konteks penelitian ini, variasi tersebut tentu sangat terkait dengan pelbagai hal, antara lain latar belakang pendidikan, wawasan keagamaan, pemahaman terhadap teks-teks dan doktrin agama yang dianut, *setting* sosio-religiusnya, lembaga-lembaga di mana mereka berada, tradisi-tradisi yang membentuknya, dan pengalaman-pengalaman dalam kehidupan sehari-harinya (*everyday life*) dan seterusnya. Terdapat sejumlah faktor yang terkait dalam proses konstruksi sosial tersebut, yaitu faktor internal dan faktor eksternal,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dalam mazhab Weberian disebut sebagai *in order to motive,* dan dalam konsep Schulzt disebut *because of motive*. Sementara menurut Berger sendiri disebut dengan *pragmatic motive.* Motif bertujuan atau karena motif (*in order to motive*) yang didasari tindakan tersebut dapat diungkapkan sebagai berikut: *Pertama,* motif ideal, yaitu bahwa kesadaran tentang pluralisme dan dialog antarumat beragama menjadi penyebab adanya keterpanggilan, keterikatan dan kepedulian dalam membangun toleransi antarumat beragama serta mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa dan stabilitas nasional secara keseluruhan. Tanpa motivasi demikian, maka tidak akan terwujud persatuan dan kesatuan bangsa dan stabilitas nasional tersebut. Dengan demikian, pemahaman pluralisme dan dialog antarumat beragama menjadi salah satu penyebab adanya persatuan dan kesatuan bangsa dan stabilitas nasional. *Kedua,* motif praktis, yaitu "pluralisme dan dialog antarumat beragama" menjadi penyebab adanya tindakan untuk membangun kerukunan antarumat beragama dan mewujudkan masyarakat yang merdeka dan damai dalam bingkai negara kesatuan RI. *Ketiga,* motif kepentingan (*pragmatic motive*), yaitu motif penting dan mendesak yang dilakukan oleh seseorang. Dalam hal ini ada dua motif, yaitu motif ideal dan motif praktis. Motif ideal dalam konteks "pluralisme dan dialog antarumat beragama" di sini adalah aspek "humanisme" dan aspek "moral-etik". Artinya, bagi elit agama yang menerima pluralisme berpandangan, bahwa untuk mewujudkan kerukunan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antarumat beragama dan persatuan bangsa perlu mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan etika dalam pergaulan sehari-hari. Sedangkan motif praktis adalah, dorongan untuk memenuhi kepentingan individu maupun kelompok. Setiap orang yang melakukan tindakan, maka pertama kali yang dipikirkan adalah, "kepentingan siapa yang akan dipenuhi dan seberapa besar kepentingan tersebut memberikan dampak postif bagi dirinya". Dalam konteks ini elit agama memandang, apakah "pluralisme dan dialog antarumat beragama" tersebut bermanfaat bagi diri mereka atau tidak, sehingga pemahaman dan interpretasi (konstruksi) mereka tentang ini akan terkait dan selalu berdasar pertimbangan kepentingan dimaksud.

2. Ciri-ciri Gerakan Fundamentalisme Islam

Gerakan fundamentalisme sering dimaknai sebagai perilaku keagamaan berdasarkan penghayatan normatif yang mengambil kesimpulan *skriptural* (berdasarkan teks saja) tanpa melihat aspek substansial seperti sejarah, perdaban, iptek. Perilaku *normatif approach* (tindakan normative) melahirkan permusuhan antar saudara kandung. Mengedepankan sikap *truth claim* yaitu sikap merasa paling benar baik secara individu maupun golongan. John L. Esposito mengatakan kita seringkali terkecoh dengan persepsi fundamentalisme yang terkontaminasi oleh Protestanisme Amerika. Esposito menganggap bahwa bagi banyak orang Kristen, “fundamentalis” adalah pelecehan yang digunakan secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sembarangan terhadap agamawan-agamawan Injil literalis[67]. Namun gerakan fundamentalis sering dilawankan dengan *modernisme* yakni aliran yang mengedepankan sesuatu hal yang baru baik secara ilmu pengetahuan maupun teknologi[68].

Fundamentalisme Islam menurut Bassam Tibi adalah istilah yang paling tepat untuk menyebutkan pandangan-pandangan dunia yang dipolitisasi dari peradaban-peradaban yang bersaing. Namun banyaknya massa yang dimiliki Islam baginya bukanlah menjadi alasan mengapa fundamentalisme sebagai ideologi politik. Alasannya bahwa fundamentalisme Islam lebih merupakan ideologi politik dari pada fenomena yang murni agama didukung oleh adanya fakta tidak adanya perdebatan teologis secara khusus dalam fundamentalisme sendiri[69].

Ada istilah kebohongan jika diucapkan berkali-kali maka akhirnya akan dipercaya. Dengan demikian Yusuf Qardhawi secara tegas mengatakan mengenai istilah fundamentalis :"kalaupun berpegang pada Islam secara benar, baik dari sisi aqidah, syariat, minhaj kehidupan dianggap secara fundamentalis, maka biarlah orang-orang yang mersakan keberatan mau memberi kesaksian bahwa memang kita para fundamentalis[70]". Islam itu unggul tidak dapat di ungguli (*al- Islâm ya'lû wala yu'la alahi*). Hal ini memunculkan doktrin bahwa Islam lebih unggul

[67] Jhon L. Esposito, *Ancaman Islam Mitos atau Realitas?*Terj.Alwiyah Abdurrahman dan MISSI (Bandung: Mizan, 1996), h. 17.
[68] Rifyal Ka'bah, *Islam dan Fundamentalis*, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1984), h. 1
[69] Bassam Tibi, *Ancaman Fundamentalisme* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogyakarta, 2000), h. 29-31
[70] Yusuf Qardhawi, *Masa Depan Fundamentalisme Islam* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1997), h. 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari pada agama atau peradaban lain. Dari keangkuhan budaya seperti ini melahirkan otoriter yang membenarkan diri sendiri dan menyalahkan agama atau peradaban lain. Kemudian melahirkan kekerasan sebagai satu-satunya cara mempertahankan Islam, lalu lahirlah terorisme dan sikap radikal demi kepentingan Islam[71].

Penganut fundamentalisme tidak selalu memilih jalan kekerasan. Akan tetapi, karena banyaknya fundamentalis yang tidak sabar melihat penyimpangan dalam masyarakat dan melakukan tindakan kekerasan pada mereka yang dianggap bertanggung jawab atas terjadinya penyimpangan itu, label "keras" lalu disematkan pada mereka. Selanjutnya, kekerasan dan fundamentalisme dalam kesadaran banyak orang-sangat sulit dipisahkan Peran media penyiaran sangat besar dalam penisbatan yang salah kaprah ini [72]. Ada beberapa hal yang dicurigai menjadi stimulus ketidak sabaran fundamentalisme :

a. Perkembangan sains yang tidak jarang "mengganggu" atau bertentangan dengan kepercayaan keagamaan yang sudah dipegangi sebagai kebenaran selama berabad-abad.
b. Perkembangan ekonomi yang tidak jarang menghalalkan segala cara untuk apa yang disebut keuntungan.
c. Kesempitan berpikir atau kebodohan yang menyebabkan orang tidak melihat kemungkinan kebenaran pada pihak lain.

[71] Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara* Demokrasi, (Jakarta: Democracy Project, 2011), h.284
[72] Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis: lokalitas, pluralisme, terorisme*, (Yogyakarta: LKiS Group, 2012), h.293

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Demokratisasi dan perkembangan geopolitik yang menyebabkan adanya orang-orang kehilangan *privilege*.

e. Globalisasi yang berkecenderungan untuk menyeragamkan gaya hidup[73].

Menurut Nurcholis Majid, corak pemikiran Islam di Indonesia di bagi menjadi 4 tahap :

1) Pemikiran Islam Tradisional

Perkembangan pemikiran Islam tradisional di Indonesia perspektif Nurcholish adalah sesuatu yang alami, sebab di dalam suatu komunitas masyarakat pasti memiliki keragaman pemikiran, budaya, bahasa, dan agama[74]. Pluralitas pemikiran seperti ini menjadi sesuatu yang sulit dihindari dalam dinamika pemikiran keagamaan. Konsekwensinya akan memunculkan ketegangan-ketegangan dan bahkan konflik yang muncul mengiringi perkembangan pemikiran itu

2) Pemikiran Islam Modern

Lahirnya istilah modernisme Islam merupakan gerakan pembaruan atas kemapanan aliran tradisional Islam yang telah terlebih dahulu mengakar dalam masyarakat, meskipun secara institusional muncul lebih belakangan. Aliran modernisme ini mendapat inspirasi dari gerakan purifikasi Muhammad Ibnu Abdul Wahab di Jazirah Arabia dan Pan–Islamisme Jamaluddin al-Afqhani yang kemudian mendapat kerangka idiologis dan teologis dari muridnya seperti Muhammad

[73] Ibid, h. 295
[74] Nurcholis Majid, *Satu Islam Sebuah Dilema* (Bandung: Mizan,1996), h. 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abduh dan Rasyid Rihda[75]. Basis modernis Islam umumnya eksis di perkotaan yang masyarakatnya cenderung lebih akomodatif dalam menerima gagasan-gagasan baru. Bidang garap pembaharuannya lebih terfokus pada segi kelembagaan, baik di bidang organisasi maupun pendidikan yang dikelola secara modern, sehingga dapat memenuhi kebutuhan umat secara konkret. Sikap keberagamaan massa Islam yang selama ini didominasi oleh praktek-praktek tradisional, dipandang bertentangan dengan Islam itu sendiri dan tidak mampu membentengi diri dari pengaruh budaya Barat. Untuk itu, ada ciri penting yang menjadi visi dasar modernisasi, yaitu usaha pemurnian Islam dengan cara memberantas segala yang berbau khurafat dan bid'ah, melepaskan diri dari ikatan mazhab, dan membuka kembali pintu *ijtihad* selebar-lebarnya dengan menggunakan intelektualitas yang kritis dalam menginterpretasi *nash* agar sesuai dengan perkembangan modern.

3) Pemikiran Islam Neo Modern

Pengertian umum yang berkembang tentang neo-modernisme mengisyaratkan dua hal. Pertama, neo-modernisme dipandang sebagai keadaan sejarah setelah zaman modern. Kata neo sendiri secara literal mengandung pengertian "baru". Dengan demikian, modernisasi dipandang telah mengalami proses yang akan segera digantikan dengan zaman berikutnya, yaitu neo-modernisme. Kedua,

[75] Harun Nasution, *Pembaruan dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h.58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

neomodernisme dipandang sebagai gerakan intelektual yang mencoba menggugat, bahkan mendekonstruksi pemikiran sebelumnya yang berkembang dalam bingkai paradigma pemikiran modern.

4) Pemikiran Islam Multikultural

Secara fenomenologis terjadinya keragaman pemikiran di kalangan muslim kata dia, karena metode pendekatan yang berbeda dalam mengkaji ayat-ayat Alquran dan Sunnah. Beberapa tipologi pemikiran Islam multikultural antara lain :

a) Pemahaman Fundamental
b) Pemahaman Teologi Yang Normatif
c) Pemahaman Eksklusifis
d) Pemahaman Yang Bersifat Transformatif
e) Pemahaman Esoteris

5) Pemikiran Islam Liberal

Pemikiran Islam liberal telah menyebar ke seluruh pelosok nusantara, menyebabkan bebearapa ulama tradisional mengalami kepanikan atas nasib perjalanan umat Islam ke depan. Kekhawatirn seperti ini akan memicu jungkir baliknya iman pada kalangan muslim yang dari muslim taat symbol menjadi muslim. yang antipasti terhadap symbol-simbol agama. Hal ini akan memicu kehidupan masyarakat muslim menjadi masyarakat sekuler.

Dalam dinamika pemikiran Islam, dalam konteks pemikiran teologi, ada kelompok Syi'ah, Mu'tazilah, Khawarij, Murji'ah, Qadariyah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan sebagainya. Kelompok ini sudah eksis jauh sebelum konteks Islam modern. Islam modern secara umum diakui lahir setelah abad kedelapan belas. Dalam konteks gerakan Islam modern ini, ada tipologi gerakan. Ada gerakan Islam yang sosialis, sekuler, reformis, nasionalis-sekuler, nasionalis-religius, liberal, hingga fundamentalis.

Namun khalayak umum memandang Islam sebagai agama ekstrimis dan fundamentalis. Karena melihat kejadian-kejadian yang telah ada seperti gerakan al Qaedah menabrakan pesawat di WTC tahun 2001, bom bunuh diri di Bali tahun 2002 dan 2005 yang dilakukan oleh anggotayang mengatasnamakan Jama'ah Islamiyah (JI). Sehingga timbul indikasi bahwa Islam adalah agama yang dipenuhi oleh kaum ekstrimis yang siap meneror siapapun yang menentang. Namun perlu dibedakan antara gerakan ekstremisme dan fundamentalis ini, gerakan fundamentalis lebih berorientasi pada pemurnian kembali ajran-ajaran agama meski tidak menutup kemungkinan gerakan ini dipengaruhi oleh faktor sosio-politik yang sedang terjadi. Sedangkan gerakan ekstreme lebih dikarenakan faktor kefanatikan yang mana para anggotanya hanya menerima doktrin begitu saja tanpa pengkajian setelahnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

LEMBAGA DAKWAH NAHDLATUL ULAMA

A. Profil Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama

1. Sejarah Berdirinya Nahdlatul Ulama

Jika kita membahas sejarah Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama sudah pasti kita membahas berdirinya Nahdlatul Ulama terlebih dahulu. Karena Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama ada di dalamnya.

Dalam era penjajahan/ kolonialisme di Indonesia, Kalangan pesantren sangat bersemangat untuk melawan kolonialisme dengan membentuk organisasi pergerakan- pergerakan, seperti Nahdlatul Wathan (Kebangkitan Tanah Air) pada tahun 1916 dan Taswirul Afkar atau yang dikenal dengan Nahdlatul Fikri (Kebangkitan Pemikiran) pada tahun 1918 yang merupakan wahana keagamaan dan pendidikan sosial politik kaum santri yang berkembang sangat pesat dan memiliki cabang di beberapa kota. Selain itu didirikan pula Nahdlatul Tujjar (Pergerakan Kaum Saudagar) sebagai basis untuk memperbaiki perekonomian rakyat.

Berdasarkan organisasi- organisasi yang telah didirikan diatas maka dirasa perlu untuk membentuk organisasi yang lebih mencakup secara keseluruhan dan sistematis sebagai upaya antisipatif terhadap perkembangan zaman. Setelah dilakukan kordinasi dengan berbagai kiai, akhirnya terbentuklah organisasi yang bernama Nahdlatul Ulama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Kebangkitan Ulama) pada 16 Rajab 1344 H (31 Januari 1926) yang dipimpin oleh KH. Hasyim Asy'ari sebagai Ketua Akbar.

Nahdlatul Ulama (NU) menganut paham Ahlussunah Wal Jama'ah, yakni sebuah pola pikir yang mengambil jalan tengah antara ekstrim naqli (skriptualis) dan ekstrim aqli (rasionalis) . Karena itu sumber pemikiran bagi NU tidak hanya berasal dari Al-Qur'an, Sunnah, tetapi juga kemampuan akal serta realitas empirik. Cara berpikir semacam itu dirujuk dari pemikir terdahulu, seperti Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al-Maturidi dalam bidang teologi. Kemudian dalam bidang fikih mengikuti empat madzhab; Maliki, Hanafi, Syafi'i, dan Hanbali. Sementara dalam bidang tasawuf, mengembangkan metode Al-Ghazali dan Junaid Al-Baghdadi, yang mengintegrasikan antara tasawuf dengan syariat[76]. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara Nahdlatul Ulama berasaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Tujuan Nahdlatul Ulama (NU) didirikan tercantum dalam AD/ RT NU *"Adapoen maksoed perkoempoelan ini jaitoe: "memegang dengan tegoeh pada salah satoe dari madzhabnja Imam ampat, jaitoe Imam Moehammad bin Idris Asj-Sjafi'i, Imam Malik bin Anas, Imam Aboehanifah An-Noe'man, atau Imam Ahmad bin Hambal, dan mengerdjakan apa sadja jang mendjadikan kemaslahatan Agama Islam[77]"*. NU dan segenap perangkatnya mengupayakan dakwah Islam yang aswaja.

[76] Tim PWNU Jawa Timur, *Aswaja an Nadliyah*, (Surabaya : Khalista, 2007), h. 3
[77] https://www.nu.or.id/post/read/106277/sejarah-lembaga-dakwah-nahdlatul-ulama diakses tanggal 17/2/20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun, secara kelembagaan, NU merasa perlu untuk membentuk lembaga sendiri di bidang tersebut, maka terbentuklah lembaga yang kini disebut Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama atau LDNU. Menurut NU Online, LDNU bertugas melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama di bidang pengembangan agama Islam yang menganut paham Ahlussunnah wal Jamaah. Sementara menurut Ensiklopedia NU, lembaga tersebut di antara tugasnya adalah mengkoordinasikan para dai dan daiyah dalam menjalankan dakwah kepada masyarakat baik secara tulisan maupun lisan hingga ke masyarakat terpencil.

Di dalam Ensiklopedia NU, tidak disebutkan tanggal dan tahun kapan lembaga tersebut dibentuk. Ensiklopedia itu hanya menyebutkan beberapa kiai yang pernah mengetuainya, yaitu KH Saifuddin Zuhri, KH Ahmad Ghozali, KH Syukron Makmun, KH Nuril Huda, KH Zakky Mubarok. Selanjutnya, KH Manarul Hidayat, KH Maman Imanulhaq Faqih, dan saat ini KH Agus Salim . Berdasarkan data ensiklopedia tersebut, dengan menyebut paling awal KH Saifuddin Zuhri, berarti aktivitas atau cikal bakal lembaga tersebut telah dimulai pada akhir masa penjajahan Belanda atau antara tahun 1930 hingga 1940-an. Bisa jadi pula beberapa tahun setelah Indonesia merdeka.

Berdasarkan buku Guruku Orang-orang dari Pesantren, cikal-bakal lembaga dakwah NU, bisa dipastikan dimulai pada beberapa tahun NU berdiri. Di dalam buku tersebut, asal Banyumas Jawa Tengah tersebut mengatakan: *"Kami tergabung dalam ikatan mubaligh, namanya*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nashihin, yaitu setelah di kampungku berdiri Nahdlatul Ulama. Tiap malam Selasa para mubaligh dibagi untuk mengunjungi beberapa desa. Kiai Khalimi tidak ketinggalan. Kami membuat kelompok, masing-masing 2 atau 3 orang mubaligh. Tentu saja umumnya berkendaraan sepeda. Kelompok paling "celaka" kalau di dalamnya termasuk kiai ini. Sebabnya, pertama: beliau tak pandai naik sepeda, dan kedua: beliau tak pernah mau membonceng sepeda, saru atau tidak pantas katanya. Lebih baik jalan kaki. Mau tak mau yang lain-lain solider jalan kaki. Berapa kali dianjurkan agar belajar naik sepeda, namun beliau tak mau. Mengapa? Biar saudara mengerti bahwa semua orang mempunyai kekurangan dan cacat. Cuma Nabi saja yang tak punya cacat, begitulah jawabnya. Yang menarik perhatian lagi adalah rokoknya. Beliau selalu mengisap rokok cengkeh, yang menurut anggapan masyarakat di kampungku rokok priyayi. Kadang-kadang rokok putih. Bukan rokok klembak-menyan. Anak-anak kadang-kadang nyeletuk: "Priyayi kok tidak bisa naik sepeda..!!"[78]

[78] https://www.nu.or.id/post/read/106277/sejarah-lembaga-dakwah-nahdlatul-ulama diakses tanggal 17/2/20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Perangkat Organisasi

Perangkat organisasi yang ada di Nahdlatul Ulama adalah:

a. Badan Otonom

Badan Otonom adalah perangkat organisasi Nahdlatul Ulama yang berfungsi melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama yang berkaitan dengan kelompok masyarakat tertentu dan beranggotakan perorangan. Badan Otonom dikelompokkan dalam katagori badan otonom berbasis usia dan kelompok masyarakat tertentu, dan badan otonom berbasis profesi dan kekhususan lainnya. Badan otonom yang dimaksud yaitu:

1) Jenis badan otonom berbasis usia dan kelompok masyarakat tertentu adalah:

a) Muslimat Nahdlatul Ulama disingkat Muslimat NU untuk anggota perempuan Nahdlatul Ulama.

b) Fatayat Nahdlatul Ulama disingkat Fatayat NU untuk anggota perempuan muda Nahdlatul Ulama berusia maksimal 40 (empat puluh) tahun.

c) Gerakan Pemuda Ansor Nahdlatul Ulama disingkat GP Ansor NU untuk anggota laki-laki muda Nahdlatul Ulama yang maksimal berusia 40 (empat puluh) tahun.

d) Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama disingkat IPNU untuk pelajar dan santri laki-laki Nahdlatul Ulama yang maksimal berusia 27 (dua puluh tujuh) tahun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama disingkat IPPNU untuk pelajar dan santri perempuan Nahdlatul Ulama yang maksimal berusia 27 (dua puluh tujuh) tahun.

f) Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia disingkat PMII untuk mahasiswa Nahdlatul Ulama yang maksimal berusia 30 (tiga puluh) tahun.

2) Badan Otonom berbasis profesi dan kekhususan lainnya:

a) Jam'iyyah Ahli Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah disingkat JATMAN untuk anggota Nahdlatul Ulama pengamal tharekat yang mu'tabar.

b) Jam'iyyatul Qurra Wal Huffazh disingkat JQH, untuk anggota Nahdlatul Ulama yang berprofesi Qori/Qoriah dan Hafizh/ Hafizhah.

c) Ikatan Sarjana Nahdlalul Ulama disingkat ISNU adalah Badan Otonom yang berfungsi membantu melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama pada kelompok sarjana dan kaum intelektual.

d) Serikat Buruh Muslimin Indonesia disingkat SARBUMUSI untuk anggota Nahdlatul Ulama yang berprofesi sebagai buruh/ karyawan/ tenaga kerja.

e) Pagar Nusa untuk anggota Nahdlatul Ulama yang bergerak pada pengembangan seni bela diri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f) Persatuan Guru Nahdlatul Ulama disingkat PERGUNU untuk anggota Nahdlatul Ulama yang berprofesi sebagai guru atau ustadz.

g) Serikat Nelayan Nahdlatul Ulama untuk anggota Nahdlatul Ulama yang berprofesi sebagai nelayan.

h) Ikatan Seni Hadrah Indonesia Nahdaltul Ulama disingkat ISHARINU untuk anggota Nahdlatul Ulama yang bergerak dalam pengembangan seni hadrah dan shalawat[79].

b. Lajnah

Lajnah adalah perangkat organisasi Nahdlatul Ulama untuk melaksanakan program Nahdlatul Ulama yang memerlukan penanganan khusus. Ada beberapa bagian dari Lajnah, yaitu :

1) Lajnah Falakiyah Nahdlatul Ulama, disingkat LFNU, bertugas mengelola masalah ru'yah, hisab dan pengembangan ilmu falak

2) Lajnah Ta'lif wan Nasyr Nahdlatul Ulama, disingkat LTNNU, bertugas mengembangkan penulisan, penerjemahan dan penerbitan kitab / buku serta media informasi menurut faham Ahlusunnah wal Jamaah.

3) Lajnah Pendidikan Tinggi Nahdlatul Ulama, disingkat LPTNU, bertugas mengembangkan pendidikan tinggi Nahdaltul Ulama[80].

[79] Tim Revisi POA, *Pedoman Organisasi dan Administrasi PWNU Jawa Timur*, (Surabaya: Lajnah PWNU, 2013), hal: 65
[80] Ibid, h. 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Lembaga

Lembaga adalah perangkat departementasi organisasi Nahdlatul Ulama yang berfungsi sebagai pelaksana kebijakan Nahdlatul Ulama, berkaitan dengan kelompok masyarakat tertentu dan/atau yang memerlukan penanganan khusus :

1) Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama disingkat LDNU, bertugas melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama di bidang pengembangan agama Islam yang menganut faham Ahlussunnah wal Jamaah.
2) Lembaga Pendidikan Maarif Nahdlatul Ulama disingkat LP Maarif NU, bertugas melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama dibidang pendidikan dan pengajaran formal.

3) Rabithah Ma'ahid al Islamiyah Nahdlatul Ulama disingkat RMI NU, bertugas melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama disingkat LESBUMI NU, bertugas melaksanakan dibidang pengembangan pondok pesantren dan pendidikan keagamaan.
4) Lembaga Perekonomian Nahdlatul Ulama disingkat LPNU bertugas melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama di bidang pengembangan ekonomi warga Nahdlatul Ulama.
5) Lembaga Pengembangan Pertanian Nahdlatul Ulama disingkat LPPNU, bertugas melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama di bidang pengembangan dan pengelolaan pertanian, kehutanan dan lingkungan hidup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Lembaga Kemaslahatan Keluarga Nahdlatul Ulama disingkat LKKNU, bertugas melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama di bidang kesejahteraan keluarga, sosial dan kependudukan.
7) Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Nahdlatul Ulama disingkat LAKPESDAM NU, bertugas melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama di bidang pengkajian dan pengembangan sumber daya manusia.
8) Lembaga Penyuluhan dan Bantuan Hukum Nahdlatul Ulama disingkat LPBHNU, bertugas melaksanakan pendampingan, penyuluhan, konsultasi, dan kajian kebijakan hukum.
9) Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia Nahdlatul Ulama disingkat LESBUMI NU, bertugas melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama dibidang pengembangan seni dan budaya kebijakan Nahdlatul Ulama dibidang pengembangan seni dan budaya.
10) Lembaga Amil Zakat, Infaq dan Shadaqah Nahdlatul Ulama disingkat LAZISNU, bertugas menghimpun, mengelola dan mentasharufkan zakat dan shadaqah kepada mustahiqnya.
11) Lembaga Waqaf dan Pertanahan Nahdlatul Ulama disingkat LWPNU, bertugas mengurus, mengelola serta mengembangkan tanah dan bangunan serta harta benda wakaf lainnya milik Nahdlatul Ulama.
12) Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama disingkat LBMNU, bertugas membahas masalah-masalah maudlu'iyah (tematik) dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waqi'iyah (aktual) yang akan menjadi Keputusan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama.

13) Lembaga Ta'mir Masjid Nahdlatul Ulama disingkat LTMNU, bertugas melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama di bidang pengembangan dan pemberdayaan Masjid.
14) Lembaga Kesehatan Nahdlatul Ulama disingkat LKNU, bertugas melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama di bidang kesehatan.
15) Lembaga Falakiyah Nahdlatul Ulama disingkat LFNU, bertugas mengelola masalah ru'yah, hisab dan pengembangan ilmu falak.
16) Lembaga Ta'lif wan Nasyr Nahdlatul Ulama disingkat LTNNU, bertugas mengembangkan penulisan, penerjemahan dan penerbitan kitab/buku serta media informasi menurut faham Ahlussunnah wal Jamaah.
17) Lembaga Pendidikan Tinggi Nahdlatul Ulama disingkat LPTNU, bertugas mengembangkan pendidikan tinggi Nahdlatul Ulama.
18) Lembaga Penanggulangan Bencana dan Perubahan Iklim Nahdlatul Ulama disingkat LPBI NU, bertugas melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama dalam pencegahan dan penanggulangan bencana serta eksplorasi kelautan[81],

[81] Ibid h.63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Visi Dan Misi

Menurut Drs. H. Ilhamudin Sumarkan, M.Ag selaku ketua LDNU dan saoki, MHI selaku sekertaris LDNU visi dan misi LDNU :

a. Visi

- Menjadi Jam'iyah diniyah Islamiyah ijtima'iyah yang memperjuangkan tegaknya ajaran Islam Ahlussunnah wal Jamaah an Nahdliyyah
- Mewujudkan kemaslahan masyarakat, kemajuan bangsa, kesejahteraan, keadilan, dan kemandirian khususnya warga NU serta terciptanya rahmat bagi semesta dalam wadah Negara kesatuan Republik Indonesia yang berazaskan Pancasila

b. Misi

- Mengembangkan gerakan penyebaran Islam Ahlussunnah wal Jamaah'ah an Nadliyyah untuk mewujudkan ummat yang memiliki karakter Tawassuth (moderat), Tawazun (seimbang), I'tidal (tegak lurus), dan Tasamuh (toleran)
- Mengembangkan beragam khidmah bagi jama'ah NU guna meningkatkan kualitas SDM NU dan kesejahteraannya serta untuk kemandirian jam'iyah NU
- Mempengaruhi para pemutus kebijakan maupun undang-undang agar produk kebijakan maupun UU yang dihasilkan berpihak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada kepentingan masyarakat dalam upaya mewujudkan kesejahteraan dan rasa keadilan[82]

4. Struktur Kepengurusan

Susunan pengurus LDNU Jawa Timur masa khidmat 2018-2023 :

Penasihat : Prof. Dr. KH. Moh. Ali Aziz, M.Ag
KH. Anwar Zahid
Dr. H. M. Sujak, M.Ag
Dra. Hj. Ucik Nur Hidayati
Drs. Moh. Isa, M.Si
Dr. H. A. Zuhri, M.Si
Dr. H. Barnoto, M.Ag

Ketua : Drs. H. Ilhamullah Sumarkan, M.Ag

Wakil Ketua : Drs. H. Farmadi Hasyim, MHI

Wakil Ketua : Drs. KH. Asfiya Hamida, M.Pd.I

Wakil Ketua : Dr. H. Syukron Jazilan, M.Ag

Wakil Ketua : Drs. H. Abdul Haris, M.Hum

Wakil Ketua : Dr. H. Noor Harisudin, M.Fil.I

Wakil Ketua : Drs. H. Fathurrohim, M.Ag

Wakil Ketua : H. Mahir Amin, M.Fil.I

Wakil Ketua : Dr, H. Shodik, M.Si

[82] http://nahdlatululama.id/organisasi/visi-misi/ 18/2/20 23.57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekertaris : Saoki, MHI

Wakil Sekertaris : Muhlisul Amal, M.Pd.I

Wakil Sekertaris : H. M. Ridlwan, S.Ag

Wakil Sekertaris : Miftahul Khoir, M.Pd.I

Wakil Sekertaris : Abdul Mujib

Bendahara : Holis

Wakil Bendahara : Lisvi, SHI

Wakil Sekertaris : Mufaizah, M.Pd.I

Wakil Sekertaris : H. Moh. Imron, SH

Bidang-bidang yang ada dalam struktur pengurus LDNU Jawa Timur :

Bidang Organisasi : H. M. Ghuffron, Lc, MHI

K.H. Ah. Maksum

H. Ibnu Hamdun

H. Muzamil, S.Pd

H. Hasan Eljuney, SHI

Bidang Pendidikan : H. M. Lutfi, Lc

Dan Kaderisasi Dr. H. Joko Hartono, M.Pd

Haris Sofiyyudin, M. Fill. I

Syaiful Rahman, MHI

Ah. Maududi, SHI, MHI

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bidang Penerangan	: Andik Izzudin, M. Si
Dan Penerbitan	Drs. H. Khoirur Raziq
	Fatimah, M.Fil.I
	M. Jauri, S.Ag
	Ah. Muqaddas, S.Ag
	Dr. H. Ali Lataif Ghazali, MA
Bidang Humas	: H. Syamsul Muchafi, S.Ag. MM
Dan Kerjasama	H. Edy Rahmatullah
	Ah. Mubarok, SHI
	El Frina Rahma

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

LEMBAGA DAKWAH NAHDLATUL ULAMA KONSTRUKSI ISLAM MODERAT

A. Konstruksi Dakwah Islam Moderat Lembaga Dakwah Nadlatul Ulama

Ahlu Sunnah wal Jama'ah atau aswaja dalam dinamika keagamaan nusantara dan terutama di pulau Jawa, merujuk pada praktek keagamaan Muslim yang memegang teguh pada salah sau mazhab populer (Maliki, Syafi'I, Hanafi, dan Hambali). Catatan penting lainnya adalah bahwa aswaja juga merujuk pada seseorang, kelompok, organisasi atau gerakan yang bergitu afirmatif (menguatkan) terhadap budaya setempat (*local culture*). Dalam konteks nusantara dan terutama Jawa, misalnya berbagai artikulasi kebudayaan yang sebelumnya tumbuh dan berkembang tetap dipertahankan oleh aswaja. Bahkan, tradisi keagamaan yang datang dari luar dirinya, syi'ah misalnya, juga diadopsi dan diafirmasi menjadi bagian dari artikulasi keagamaan di kalangan komunitas aswaja[83]. Di pulau Jawa penyebaran aswaja dimulai sejak munculnya jaringan Walisongo, penerimaan terhadap kebudayaan lokal atau penggunaan pendekatan budaya (cultural approach) menjadi bagian terpenting dari strategi dakwah jaringan Walisongo tersebut. Dalam bahasa lain, jaringan Wali lebih menggunakan pendekatan yang berusaha menciptakan suasana damai, penuh toleransi, sedia hidup

[83] Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH Hasyim Asy'ari tentang Ahl al Sunnah wa al Jama'ah*, (Surabaya : Khalista,2010), h. 105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdampingan dengan pengikut agama dan tradisi lain yang berbeda tanpa mengorbankan agama dan tradisi agama masing-masing[84].

Tampilnya KH. Hasyim Asy'ari sebagai salah satu tokoh penting dalam pebelaan terhadap pemikiran dan praktek keagamaan Muslim tradisional, tidak lepas dari konteks semakin ekspansifnya gerakan pembaruan Islam, terutama di Jawa. Kyai Hasyim Asy'ari kembali ke tanah air pada awal tahun 1900 an, bersamaan dengan era menjelang berdirinya berbagai oraganisasi Islam modernis di Jawa. Pada awal tahun 1900 an, berdiri Jam'iyyat Khayr (1905), Persyarikatan Ulama (1911) di Jawa Barat, Muhammadiyyah (1912) di Jogjakarta, al Irsyad atau jam'iyyat al Islah wa al Irsyad (1915) dan Persis (Persatuan Islam, 1923). Proyek purifikasi (penyucian) yang menjadi orientasi utama masing-masing organisasi tersebut, pada saat yang sama bagi Kyai Hasyim Asy'ari dipandang mengancam keberlangsungan gagasan dan praktek keagamaan umat Islam, terutama yang hidup di Jawa. Gambaran polarisasi Islam di tanah air saat itu sebagai berikut :

1. Kelompok yang tetap mempertahankan tradisi keagamaan lama dan tetap berada dalam koridor salafiyyun[85].
2. Muslim Jawa yang dalam pemikiran dan perilaku keberagamaan mengikuti Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Muhammad bin Abdul Wahab al Najdi, Ibnu Taymiyyah, Ibn al Qayyim al Jawziyyah, dan Ibn Abd al Hadi. Dalam pandangan Kyai Hasyim Asy'ari, Muslim Jawa

[84] A. Hasjmi, *Syi'ah dan ahlusunnah wal jama'ah, Saling Berebut Pengaruh dan Kekuasaan Sejak Awal Sejarah Islam di Kepulauan Nusantara*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1983), h. 46-47
[85] M. Ali Haidar, *Nahdlatul Ulama di Indonesia : Pendekatan Fikih Dalam Politik*, (Jakarta : Gramedia, 1994), h. 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penganut tokoh-tokoh purifikasi Islam diatas telah mengharamkan berbagai praktek keagamaan yang sebelumya telah disepakati berstatus *mandub* (disunnahkan) dan menolak taqlid[86].

3. Muslim Jawa yang mengikuti mazhab Syi'ah (rafidah) dalam menjalankan agama Islam. Dalam pandangan Kyai Hasyim Asy'ari, kelompok ini termasuk dalam kategori menyimpang dan sebagian diantaranya tergolong *kufur* dan *zindiq*[87].
4. Tanah Jawa juga sudah mulai terjangkit oleh paham yang cenderung memperbolehkan melakukan apa saja (al ibahiyun) atau dalam istilah populer dikenal dengan liberalisme dan hedonisme. Kelompok ini dalam pandangan Kyai Hasyim secara tipikal ditandai dengan perilaku melampaui batas dalam mencintai sesuatu sehingga dapat membutakan hati nurani, lebih memilih doktrin teologi kafir dari pada tetap berpegang teguh pada Islam yang benar, menggugurkan pelaksanaan *amar ma'ruf nahi munkar* dan seterusnya.
5. Muslim yang meyakini keberadaan doktrin reinkarnasi (*tanasukh al arwah*) dan tasawuf falsafi. Kelompok ini meyakini bahwa ruh manusia tertentu memiliki daya kelanggengan. Kemudian melalui dayanya itu, ruh dapar berpindah dan merasuk ke dalam diri individu lainnya.
6. Pengakuan terhadap doktrin hulul dan ittihad. Kelompok ini sebenarnya bodoh atau tidak mengerti hakikat tasawuf.

[86] Ibid, h. 9-10
[87] Ibid, h. 10-11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada tiga ciri utama ajaran Ahlussunnah wal Jamaah atau kita sebut dengan Aswaja yang selalu diajarkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Pertama, *at-tawassuth* atau sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan, kedua, *at-tawazun* atau seimbang dalam segala hal, terrnasuk dalam penggunaan dalil 'aqli (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil naqli (bersumber dari al Quran dan Hadis), ketiga, *al-i'tidal* atau tegak lurus. Selain ketiga prinsip ini, golongan Ahlu Sunnah wal Jama'ah juga mengamalkan sikap *tasamuh* atau toleransi. Yakni menghargai perbedaan serta menghormati orang yang memiliki prinsip hidup yang tidak sama. Namun, bukan berarti mengakui atau membenarkan keyakinan yang berbeda tersebut dalam meneguhkan apa yang diyakini[88].

Landasan teologi aswaja bagi kyai Hasyim Asy'ari, mengajukan rumusan naratif aswaja menjadi penting dilakukan. Entitas ini diperebutkan oleh kelompok-kelompok Islam di nusantara. Tidak satu pun dari organisasi-organisasi Islam yang secara tegas menjelaskan posisinya di luar atau bukan merupakan bagian dari entitas aswaja[89]. Sikap ini sangat mungkin dilatar belakangi oleh keyakinan baik di kalangan pesantren maupun para pendukung pembaruan Islam, bahwa hanya paham inilah yang menjamin penganutnya menjadi Muslim yang selamat (*al firqah al najiyah*). Sementara itu, meskipun sama-sama mengklaim sebagai bagian formula ajaran berbeda-beda sebagai bentuk penerjemahan dari aswaja tersebut. Tentu saja, formula yang diajukan

[88] Tim Harakah Islamiah, *Buku Pintar Aswaja*, h. 23
[89] Howard Federspiel, *Persatuan Islam : Islamic Reform in Twentieth Century Indonesia, Monograph Series*, (New York : Cornel University Ithaca, 1970), h. 163

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam banyak kasus, bagi Kyai Hasyim justru keluar dari substansi ajaran aswaja itu sendiri. Prinsip-prinsip Aswaja dalam masalah aqidah adalah sebagai berikut:

1. Keseimbangan dalam penggunaan dalil *aqli*dan dalil *naqli*.
2. Memurnikan akidah dari pengaruh luar Islam.
3. Tidak gampang menilai salah atau menjatuhkan vonis syirik, bid'ah apalagi kafir

Prinsip-prinsip Aswaja dalam masalah tasawuf adalah sebagai berikut:

1. Tidak mencegah, bahkan menganjurkan usaha memperdalam penghayatan ajaran Islam, selama menggunakan cara-cara yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip hukum Islam.
2. Mencegah sikap berlebihan (*ghuluw*) dalam menilai sesuatu.
3. Berpedoman kepada akhlak yang luhur. Misalnya sikap *syaja'ah* atau berani (antara penakut dan gegabah), sikap *tawadhu'* (antara sombong dan minder) dan sikap dermawan (antara kikir dan boros).

Nahdlatul Ulama (NU) melalui Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama memposisikan diri sebagai *jam'iyah diniyah ijtima*. Yakni mengawal paham-paham keagamaan dan tradisi yang sesuai dengan ajaran agama yang ada didalam masyarakat dan melestarikannya. Hal ini disampaikan oleh sekertaris PWNU Jatim Bapak Hasan Ubaidillah dalam wawancara dengan penulis,

> "Dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga sejak awal didirikan itu NU itu merupakan *Jami'iyah Diniyah Ijtima'*, jadi organisasi keagamaan dan sosial. Diniyah itu keagamaan, Ijtima' itu kemasyarakatan. Jadi tidak ada kaitannya dengan urusan partai politik, walaupun pada masa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

zaman Kyai Abdul Wahab Hasbullah NU pernah akan tetapi pada ADART pertama NU itu jamiiyah Diniyah ijtimaiyah sehingga yang diurusi terkait dengan aspek keagamaan dan juga kemasyarakatan. Jadi posisinya NU itu bagaimana mengawal kemasyarakatan....paham-paham di masyarakat, mengawal tradisi yang sesuai dengan ajaran agama, kemudian melestarikan hal-hal tersebut sebagaimana yang sudah diajarkan para pendahulu shalafus sholeh mulai dari generasi para ulama, wali 9 sampai kepada tabi'in, dan sampai pada Rosulullah"[90]

Berbagai macam karakter Muslim di Jawa Timur, mengharuskan Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama mengenalinya. Bapak Ilhamullah Sumarkan mengatakan, karakter Muslim Jawa Timur terbagi menjadi 3 :

1. Muslim yang keras (*saklek*)
2. Muslim Liberal
3. Muslim Aswaja

Hal ini disampaikan Bapak Ilhamulah Sumarkan selaku Ketua Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama Jawa Timur,

"Ya macem- macem kan memang. Yang jelas itu kalau kita kelompokkan ada 3 model itu. Ada karakter muslim yang keras,yang istilahnya itu saklek. Pokoknya kalau tidak seperti dia ya tidak islam. Mudah untuk mengkafirkan yang lain. Yang kayak gitu itu istilahnya garis keraslah. Lalu ada model muslim yang banyak dipengaruhi oleh budaya-budaya terdahulu atau budaya-budaya agama terdahulu, istilahnya kejawen, kemudian istilahnya bahasanya bisa dikatakan ini liberal. Ini serba boleh - serba boleh... gitu ya ... serba boleh.... ya karena alasan logikanya mereka ada juga serba boleh karena mereka juga tidak tahu menahu. Liberal itu kan rata-rata merekajuga punya alasan-alasan. Tapi ada yang serba boleh karena mereka tidak tahu.

Kemudian yang tengah itu yang menjaga peninggalan, ya... aqidah terdahulu yang ditinggalkan ulama terdahulu. Para wali sambil berdakwah

[90] Hasan Ubaidillah, Wawancara sekertaris PWNU Jatim, 28 Januari 2020, PWNU Jawa Timur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu sambil merancang dan merencanakan kehidupan baru yang lebih baik. Yang lebih sesuai dengan kontek-konteks kearifan lokal dan kekinian. Istilahnya itu kalau kata hikmah yang kita ambil jargonnya *al muhafazhah 'ala al qadim al shalih wa al akhdzu bi al jadid al ashlah*, (mempertahankan kebaikan warisan masa lalu dan mengkreasi hal baru yang lebih baik), *wa al akhdu*, dan mengambil sekaligus menciptakan atau mengkreasi, *bi al jadid al ashlah*, dengan hal-hal baru yang lebih baik. Ini yang sangat diperjuangkan muslim dalam konteks muslim aswaja.....ya.... tengah itu. Seperti itu diwakili NU. Kalau dari sisi tafsunal dan modern. Lalu NU itu sering dilabeli dengan apa? Islam tradisional. Terus Muhammadiyan itu islam modern, atau jargonnya adalah islam berkemajuan. Tapi masuk kan kita toh.....tapi masuk dalam hal konteks tadi, yang model karakter muslim yang kayak apa? Ya...tetap islam yang moderat. Baik NU dan Muhammadiyah diantaranya juga masih menerima pancasila sebagai dasar negara. Ini nanti ada islam yang tak mau menerima islam sebagai dasar negara. Lah itu tadi yang kelompok keras itu".[91]

Dalam konstruksi Islam moderat Nahdlatul Ulama melalui Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama Jawa Timur, memberikan pemikiran-pemikiran aswaja, memaknai Islam bukan hanya tentang simbol-simbol. Melalui fitrah Nahdlatul Ulama dengan menggunakan *tawasuth, tawazun, tasamuh*, dan *I'tidal*. Bapak Hasan Ubaidillah menambahkan mengenai hal tersebut,

"Jadi maksudnya islam simbol itu begini...bagaimana simbol- simbol islam itu ditampakkan dlam perilaku sehari-hari. Bukan menampakkan organisasinya. Kalau berbicara formalisassi islam atau islam simbol. Bukan organisassinya. Sehingga ada gerakan hijrah. Ya.... yang mengatakan tidak hijrah itu tidak benar. Hijrah itu kemudian seolah mereka itulah islam yang paling baik, paling benar. Dengan menggunakan simbol-simbol apa? Jenggot, celana cingkrang.... kan begitu....apakah dulu Rosulullah menggunakan celana cingkrang? Bien gak ono celono... itu yang kemudian disebut simbol- simbol, kemudian hijab, bercadar dan harus sebagai itu simbol- simbol seperti itu.

[91] Ilhamullah Sumarkan, Wawancara Ketua LDNU Jatim, 5 Februari 2020, UIN Sunan Ampel Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka disinilah yang kemudian NU itu konsisten di dalam memahami sebuah fenomenya dan menerapkan hukumnya yang koridor seperti itu dan itu tidak sembarangan. Maka bagaimana menilai islam itu. Itu Gus Dur sejak awal sudah bagaiman kita itu membumikan islam. Artinya perilaku kita itu islami. Ya....bagaimana perilaku islami? Perilaku islami adalah perilaku yang docontohkan oleh rosul. Bagiman rosul itu meneladankan kebaikan, akhlakul karimah, tidak mencaci maki, tidak menyalahkan orang lain. Itu adalah perilaku rosul. Jadi tidak kemuudian yang berbeda dengan dirinya dikafirkan".[92]

Dalam kilasan sejarahnya, Nahdlatul Ulama awalnya terbentuk dari para pedagang muslim yang berkeinginan untuk menjadi masyarakat yang mandiri. Maka sebelum NU berdiri, telah berdiri terlebih dahulu Nahdlatul al Thujjar yang tidak lain adalah cikal bakal berdirinya NU. Keinginan ini tidak terlepas dari nilai-nilai agama Islam yang memerintahkan setiap umatnya agar dapat membantu sesama umat manusia. Kaum Nahdliyin hampir mayoritas berasal dari kalangan masyarakat agraris. Kini masyarakat Nahdliyin harus berhadapan dengan perkembangan dunia industri yang sangat pesat. Secara otomatis, keahlian dan kemandirian masyarakat Nahdliyin di sektor agraria harus siap dan akrab dengan industrialisasi, modernisasi, komersialisasi, manajerialisasi produk-produk agraria. Dengan terjadinya perubahan itu, NU setidaknya memerlukan sebuah penguasaan baru dalam masalah ekonomi. Perubahan ini bukan dimaksudkan untuk mengubah pola hidup masyarakat, melainkan meningkatkan kemampuan dan keahlian masyarakat NU di berbagai bidang seperti pertanian, perkebunan, nelayan, dan sektor usaha kecil menengah lainnya guna meningkatkan nilai tambah beberapa sektor usaha

[92] Hasan Ubaidillah, Wawancara sekertaris PWNU Jatim, 28 Januari 2020, PWNU Jawa Timur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berlaku saat ini. Sementara itu, kalangan Nahdliyin yang berada di perkotaan menjalin komunikasi dan relasi dengan perusahaan dan birokrasi guna membuka peluang pangsa pasar bagi warga NU yang hidup dipedesaan yang menggantungkan hidupnya dari sektorusaha kerakyatan.

Dengan pola hubungan dua arah ini, yakni pelaku usaha dan perusahaan, dan perusahaan dengan warga Nahdliyin diperkotaan, pelaku usaha NU tidak saja dapat memperoleh peningkatan ekonomi semata, tetapi juga dapat membbuka kesempaan kepada warga NU untuk belajar mengembangkan serta mencerdaskan bangsa[93].

B. Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama Mengkonstruksi Dakwah Islam Moderat

1. Eksternalisasi

Adalah proses adaptasi dengan *sosio-cultural*. Dalam bahasa penyampaian yang lebih muda bisa dikatakan penyetaraan dakwah melalui lisan maupun tindakan. Pada momen ini bisa dilihat yang menerima dan yang melakukan penolakan. Penerimaan dan penolakan tergantung dari tiap individu untuk menyesuaikan diri. Dalam fase ini berdasarkan hasil wawancara dengan sekertaris Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama Jawa Timur, sebagai berikut :

"Pertama itu melalui program pengiriman khotib. Masjid-masjid kota Surabaya kan rebutan khotib itu. Iya.... antara kelompok radikal sama enggak. Kalau yang mengisi radikal ya wis urusannya kecam terus. Nah untuk itu kami membuat program melalui pengiriman khotib. Kerja sama masjid-masjid yang butuh khotib kami kirim. Nah kita.....nah kita kirimkan khotib yang moderat. Yang sesuai dengan visi NU Loh...banyak

[93] Tim PWNU Jatim, Aswaja An Nahdliyah, (Surabaya: LTN NU Jawa Timur, 2006), h. 41-43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di Surabaya. Pokoknya NU di Surabaya yang masjidnya NU pasti ada lah. Disamping kita ngambil dari pengurus sendiri, kita juga ambil dari dosen kampus yang haluannya sama amaliyahnya orientasi kita sama, kita kirim. Jadi kita ambil dari dosen kampus yang orientasinya sama
Ya...kita kirim khotib-khotib itu, jadi tidak harus yang ada distruktur....enggak....yang gak di struktur ya kita kirim yang penting punya haluan pemikiran yang sama. Jadi cara-cara berfikir kita diantaranya itu khotibnya. Lha orang diantaranya kan khotib itu... khotib kan rebutan. Kemudian khotib cekoki orang. Khotib itu kan satu arah ceramah. Jadi oranng itu dicekoki thok, orang gak bisa bantah gak bisa bertanya , dicekoki thok. Nah disitu kemudian peran khotib sangat penting sekali. Disitu LDNU berperan. LDNU kemudian mengatur pemikiran masyarakat melalui pengiriman khotib. Itu diantaranya[94]".

Dari hasil wawancara diatas Bapak Syauki menjelaskan bahwa proses konstruksi sosial diawali yakni dengan cara pengiriman khotib ke masjid-masjid, tentunya khotib yang dikirim ke masjid-masjid ini harus sesuai dengan visi misi Nahdlatul Ulama. Karena menurut beliau ceramah khotib adalah model satu arah. Jadi mau atau tidak mau maka *mad'u* dituntut harus mendengarkan, tanpa ada sanggahan atau pun bantahan dari para *mad'u*.

Hal ini merupakan peluang bagi khotib untuk menyampaikan ceramahnya tanpa adanya penolakan adaptasi yang dimaksudkan dalam uraian teori konstruksi sosial pada proses eksternalisasi. Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama Jawa Timur Juga menyesuaikan strata pemikiran di masjid yang akan dikirimkan khotib.

Amaliyah-amaliyah Nahdlatul Ulama yang telah diikuti seluruh elemen masyarkat juga merpakan keuntungan tersendiri bagi Lembaga Dakwah

[94] Syauki Amin, Wawancara Sekertaris LDNU Jatim, 3 februari 2020, UIN Sunan Ampel Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nahdlatul Ulama dalam mengkonstruksi dakwah Islam moderat. Ketua Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama Jawa Timur dalam wawancara dengan penulis menuturkan, bahwa konstruksi Islam moderat juga melalui pelatihan da'i dan pelatihan khitobah yang isinya sesuai dengan visi misi Nahdlatul ulama dan juga wawasan kebangsaan.

"Melalui pelatihan-pelatihan ya islam aswaja itu yang tawasuth,tawazun, I'tidal. Juga berkaitan dengan islam kebangsaan. Yang jelas kebanyakan dakwahnya kebanyakan melalui khitobah, juga melalui tulisan, juga buku-buku tentang khutbah yang isinya berkaitan dengan islam moderat.
Menyampaikan dakwah islam aswaja secara umum tadi secara orasi, kita juga mendakwahkan islam dari sisi keluarga. Medianya untuk menyampaikan dakwah keluarga dakwah tentang kehidupan rumah tangga itu kita punya media yaitu apa melalui tv, TV9, bbs tv itu. Terus radio diantara itu selama ini yang kami tangani dakwah melalui radio el victor, kota fm ya itu. Isi muatannya adalah tentang bagaiamana islam menyangkut masalah keluarga, bagaimana membina keluarga. Masjid akbar ya, memang jelas itu media masjid. Kalau masalah tanah itu ada yang nangani itu namanya lajnah. Kalau kalender ada namanya lajanah falaqiyah. Kalau urusan faroid, masalah persoalan waris kita gak ikut menangani, itu nanti sudah ada bagiannya yaitu adalah lembaga bahtsul masail, membahas masalah-masalah warisan termasuk disitu hubungannya dengan hukum ada LBH Lembaga Bantuan Hukum. Kita menjalin kerjasama dengan kemenag, kemenag provinsi, kemenag kabupaten khususnya surabaya. Di provinsi kanwil wilayah y itu terkait dengan ada di kanwil ada namanya penais itu, penerangan islam itu. Terus juga kita kerjasamadengan pontren itu biasanya berkaitan dengan kita menyiapkan, karena dipontren sendirikan juga ada dakwah, ada bidang dakwahnya yaitu diantaranya adalah ada namanya porseni pekan olahraga dan seni. Nah seni salah satunya adalah pidato yaitu kita kerjasama diantara juga menyiapkan untuk mengkader memberikan pembinaan juru dai juru dai dari kabupaten-kabupaten untuk nanti dikirim ditingkat kabupaten ditingkat provinsi bahkan ditingkat nasional. Kita membinanya nanti dari asbab pidato bahasa arab, pidato bahasa indonesia, pidato bahasa inggris. Ya tapi kita melalui kanwilnya. Nanti kanwil itu kan yang punya anggaran itu untuk melakukan semacam audisi dai. Ya dalam porseni itu kan nanti ditingkat kabupaten dulu terus tingkat jawa timur, kabupaten kan nanti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampai ke cabang-cabang kecamatan nah yang menang nanti ditingkat jawa timur. Nah jawa timur nanti akhirnya yang juara-juara nanti di ikutkan tingkat nasional nah itu kita membantu untuk memberikan pembinaan itu melalui pontren biasanya[95]".

Bapak Ali Mas'ud Kholqillah dalam kata pengantar buku khutbah jum'at yang diterbitkan Lembaga Dakwah Nahdlatu Ulama memberikan penjelas bahwa khutbah adalah salah satu komponen dakwah Islam dengan aturan yang mengikat sesuai dengan syarat dan rukun khutbah. Secara substansial, khutbah adalah pesan membangun ketakwaan kepada Allah …… baik secara individu maupun kolektif. Pesan khutbah akan memberikan kesejukan bila sang khatib menyampaikannya dengan bahasa nurani dan semata-mata mencari ridla Allah, tentu ini dan bahasanya disesuaikan dengan kemampuan nalar berfikir pendengarnya…….. Ajaklah manusia berdialog dengan kapasitasnya. Ini menjadi penting untuk diindahkan oleh para khatib agar khutbahnya tepat sasaran dan tidak nyasar kesana kemari[96].

2. Objektivasi

Objektivasi adalah disandangnya produk-produk aktifitas itu dalam interaksi sosial dengan intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusional[97]. Dalam proses konstruksi sosial, momen ini disebut sebagai interaksi sosial melalui pelembagaan dan legitimasi.

"Dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga sejak awal didirikan itu NU itu merupakan Jami'iyah Diniyah Ijtima', jadi organisasi keagamaan dan sosial. Diniyah itu keagamaan, Ijtima' itu

[95] Ilhamullah Sumarkan, Wawancara Ketua LDNU Jatim, 28 Januari 2020, UIN Sunan Ampel Surabaya
[96] Ali Mas'ud Kholqillah, *Serial Khutbah Jum'at*, (Surabaya: Alpha, 2007), h.iii-iv
[97] Petter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial,* (Jakarta: LP3ES, 1991)h. 4-5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemasyarakatan.jadi tidak ada kaitannya dengan urusan partai politik,walaupun pada masa zaman Kyai Abdul Wahab Hasbullah NU pernah akan tetapi pada ADART pertama NU itu jamiiyah Diniyah ijtimaiyah sehingga yang diurusi terkait dengan aspek keagamaan dan juga kemasyarakatan. Jadi posisinya NU itu bagaimana mengawal kemasyarakatan....paham-paham di masyarakat, mengawal tradisi yang sesuai dengan ajaran agama, kemudian melestarikan hal-hal tersebut sebagaimana yang sudah diajarkan para pendahulu shalafus sholeh mulai dari generasi para ulama, wali 9 sampai kepada tabi'in, dan sampai pada Rosulullah

Kalau di NU kan jelas...bahwa NU ada berdasarkan aqidah ahlu sunnah wal jamaah. Jadi dengan mengikuti 4 mahdzab dalam bidang fiqih ya....Abu Hanifah, Imam Maliki, Imam Syafi'i, dan Ahmad bin Hambali. Kemudian dari sisi ideologi itu mengikuti ash'ariyah dan mathuribiyah. Dari sisi aqidah tasawuf. Dari tasawuf mengikuti juned al baqdadi dan imam hambali. Itu tertuang dalam ADART awal itu... satu kegiatan itu sudah digariskan oleh pendiri Nu dalam muqodimah qonun asashi namanya. Jadi dalam ADART itu ada dasarnya itu. Dasar yang pertama kali dirumuskan dalam ADART adalah muqodimah qonun asashi yang ditulis oleh pendiri NU, Kyai Hasyim Ash'ari. Itu adalah garis besar kebijakan organisasi. Disitu sudah dijelaskan bahwa NU iitu mengikuti 4 mahdzab dalam bidang fiqih. Hanafi, syafi'i, Maliki, Hambali. Kemudian dalam bidang teologi mengikuti as ariyah dan maturibiyah dan dalam bidang tasawuf mengikuti ajunet al baqdadi dan imam Gozali. Itu yang membedakan dengan yang lain.

Tentunya di dalam situ juga jelas bedanya bahwa disamping itu fitrah NU itu bersifat tawasut ya.... kemudian tasamuh... kemudian i'tidal. Jadi tawasut, tawasun, i'tidal pada fleksibilitas disini. ... fleksibel. Kemudian berada di tengah-tengah tawasun, kemudian tawasun keseimbangan, dan i'tidal ....ya..... sekali lagi di arus tengah. Jadi mengikuti fitrah-fitrah seperti itu dalam aspek fitroh nahdliyah".

Hasil wawancara dengan sekertaris Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Timur Bapak Hasan Ubaidillah, beliau menyampaikan bahwa NU menjujung tinggi visi misi yang tercantum dalam AD/RT nya, yakni *tawasuth*, *tawazun*, dan *i'tidal* serta *tasamuh* selalu diterapkan dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses berinteraksi. Masyarakat Jawa Timur sudah dibekali dengan habit yang dibawa oleh para wali dalam menyebarkan agama Islam.

Nahdlatul Ulama yang dibawa KH. Hasyim Asy'ari mengikuti ke empat madzhab dan menggunakan madzhab Imam Syafi'i patokan dalam urusan *fiqh*. Dan Nahdlatul Ulama menempatkan diri di masyarakat sebagai organisasi keagamaan dan sosial.

Ketua Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama Bapak Ilahmudin Sumarkan menyampaikan bahwa sasaran dakwah Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama ada 2 yaitu masyarakat umum dan berikutnya para da'i itu sendiri. Yang materinya bertumpu pada kecerdasan spiritual dan kecerdasan rasional. Memadukan kemampuan fikir dan dzikir. Dalam mengejar kemajuaan di dunia ini dari berbagai aspek ini harus juga disertai dengan bekal untuk mengejar kesuksesan akhirat.

"ee... sasaran LDNU dalam mengembangkan dakwah : satu, sasarannya adalah masyarakat umum, jamaah. Tapi juga sasarannya yang kedua adalah para da'i-da'i itu sendiri, intinya....keterkaitannya dengan masalah spiritualisasi dakwah tadi....ya....untuk bagaimana..ee.....rasa *yakhsyasyallohi* yang dominan, artinya materi-materi yang kita sampaikan itu ....eee.....bukan semata mata bertumpuh pada kecerdasan spiritual kecerdasan rasionalitas tapi juga kita menekankan tentang bagaimana kecerdasan spiritual itu hubungannya dengan kita memang harus memadukan kemampuan fikir dan zikir. Kemampuan rasionalitas dan kemampuan non rasionalitas tadi itu. Kepada jamaah kita sampaikan seperti itu. Kepada para da'i ya... bagaiman kita juga bisa mengelola penyampaian dakwah itu yang menyangkut aspek rasional yang dimunculkan aspek spiritualitas juga disominasi. Diantaranya bahwa yang kita lakukan semua di dunia ini adalah untuk mengejar kemajuan di dunia tapi sekaligus ini semua bekal untuk mengejar kesuksesan di akhirat juga. Tetap dipadukan antara kemampuan rasionalitas dan spiritual dan kemampuan fikir dan kemampuan zikir itu. Supaya disitu nanti yaqsyaloha ibadil ulama itu menggambarkan tentang keilmuan yang sangat tinggi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lalu iqsya...hubungannya dengan aplikasi bahwa ilmu yang tinggi itu untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT dan sekaligus untuk akhirat itu".

Kemudian Bapak Ilhamullah Sumarkan melanjutkan bahwa karakter umat Islam terbagi menjadi 3 yaitu,Muslim garis keras (saklek), Muslim yang menjaga peninggalan pendahulunya, Muslim liberal. Aqidah yang ditinggalkan para wali merupakan cerminan bagaimana objektivasi teraplikasi dengan baik. Nahdlatul Ulama melalui Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama Sejak awal kelahirnya 1926 sebelum Indonesia diproklamasikan telah meletakan "Kaidah Ushul Fiqih" –-memelihara hal-hal lama (baca-tradisi) yang bagus serta mengambil hal-hal baru yang lebih baik.

المحُاَفَظَةُ عَلَى القَدِيْمِ الصَالِحِ وَالأَخْذُ بِالجَدِيْدِ الأَصْلَحِ

"Mempertahankan kebaikan warisan masa lalu dan mengkreasikan hal baru yang lebih baik"

Yakni sebagai upaya pelestarian nilai-nilai atau tradisi dengan tuntutan atas perubahan budaya yang menyertainya.

Tradisi atau budaya, bagi NU merupakan sesuatu yang dinamis, yang mengikuti cara pikir manusia dan peradabannya. Peradaban, nilai atau budaya tidak saja berhenti pada teks, melainkan juga sebagai realitas berikut "relasi sosial" yang dihadirkannya. Sehingga "nilai" tidak berhenti pada ideologis, bahkan dogmatisme, tetapi tumbuh berkembang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkontektualisasi dalam peradaban untuk menjadi lebih baik lagi, menjadi manusia seutuhnya[98].

"Ya macem- macem kan memang. Yang jelas itu kalau kita kelompokkan ada 3 model itu. Ada karakter muslim yang keras,yang istilahnya itu saklek. Pokoknya kalau tidak seperti dia ya tidak islam. Mudah untuk mengkafirkan yang lain. Yang kayak gitu itu istilahnya garis keraslah. Lalu ada model muslim yang banyak dipengaruhi oleh budaya-budaya terdahulu atau budaya-budaya agama terdahulu, istilahnya kejawen, kemudian istilahnya bahasanya bisa dikatakan ini liberal. Ini serba boleh - serba boleh... gitu ya ... serba boleh.... ya karena alasan logikanya mereka ada juga serba boleh karena mereka juga tidak tahu menahu. Liberal itu kan rata-rata mereka juga punya alasan-alasan. Tapi ada yang serba boleh karena mereka tidak tahu.
Kemudian yang tengah itu yang menjaga peninggalan, ya... aqidah terdahulu yang ditinggalkan ulama terdahulu. Para wali sambil berdakwah itu sambil merancang dan merencanakan kehidupan baru yang lebih baik. Yang lebih sesuai dengan kontek-konteks kearifan lokal dan kekinian. Istilahnya itu kalau kata hikmah yang kita ambil jargonnya "al khafadhotul al khotimissholeh(3:00)" . menjaga tinggalan-tinggalan terdahulu yang baik, amalan-amalan yang baik, wal ahdu, dan mengambil sekaligus menciptakan. Bil jaghidil ashlaf, dengan hal-hal baru yang lebih baik. Ini yang sangat diperjuangkan muslim dalam konteks muslim aswaja.....ya.... tengah itu. Seperti itu diwakili NU. Kalau dari sisi tafsunal dan modern. Lalu NU itu sering dilabeli dengan apa? Islam tradisional. Terus Muhammadiyan itu islam modern, atau jargonnya adalah islam berkemajuan. Tapi masuk kan kita toh.....tapi masuk dalam hal konteks tadi, yang model karakter muslim yang kayak apa? Ya...tetap islam yang moderat. Baik NU dan Muhammadiyah diantaranya juga masih menerima pancasila sebagai dasar negara. Ini nanti ada islam yang tak mau menerima islam sebagai dasar negara. Lah itutadi yang kelompok keras itu".

3. Internalisasi

Internalisasi adalah peresapan kembali realitas-realitas manusia dan menstransformasikannya dari struktur dunia objektif kedalam struktur kesadaran dunia subjektif. Melalui eksternalisasi, maka masyarakat

[98] https://www.nu.or.id/post/read/94817/pendidikan-karakter-menjadi-nu-menjadi-indonesia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan produk manusia. Melalui objektivasi , maka masyarakat menjadi suatu realitas Sui Generis unik. Melalui internalisasi, maka manusia merupakan produk masyarakat[99]. Pada momen internalisasi, dunia relitas sosial yang objektif tersebut ditarik kembali kedalam diri individu, sehingga seakan-akan berada dalam diri individu. Proses penarikan kedalam ini melibatkan lembaga-lembaga yang terdapat dalam masyarakat seperti lembaga agama, lembaga sosial, lembaga politik, lembaga ekonomi dan lain sebagainya.

Pada proses internalisasi ini secara tidak langsung Bapak Ilhamullah Sumarkan menjelaskan bahwa identifikasi akan muncul ketika ada dalam kelompok masyarakat yang didalamnya berbagai macam sudut pandang. Setelah melalui proses objektivasi maka pemahaman Islam moderat akan tertanam sebagai pedoman diri.

"Seperti itu diwakili NU. Kalau dari sisi tafsunal dan modern. Lalu NU itu sering dilabeli dengan apa? Islam tradisional. Terus Muhammadiyan itu islam modern, atau jargonnya adalah islam berkemajuan. Tapi masuk kan kita toh.....tapi masuk dalam hal konteks tadi, yang model karakter muslim yang kayak apa? Ya...tetap islam yang moderat. Baik NU dan Muhammadiyah diantaranya juga masih menerima pancasila sebagai dasar negara. Ini nanti ada islam yang tak mau menerima islam sebagai dasar negara. Lah itutadi yang kelompok keras itu

Sebetulnya bukan membuat aliran baru. Tidak. Tapi muslim yang sangat menghargai budaya-budaya nusantara. Cara-cara berdakwah yang disesuaikan dengan budaya nusantara. Disesuaikan bukan berarti dikalahkan, tapi bagaimana dakwah itu mengislamkan budaya setempat,

[99] Petter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial,* (Jakarta: LP3ES, 1991) h. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak menghilangkan esensi daripada islam itu sendiri. Syariatnya itu kan gitu. Seperti syariat kalu sholat, kita harus menutupi aurot. Tapi kok pakai sarung?sarung itu bukan syariat. Tapi itu bagian dari budaya kreasi, tapi dipake..... seperti orang arab, seperti jubah itu kan bukan bagian dari syariat. Intinya itu kan wajib syariatnya kan menutup aurot. Tapi perkara pakai jubah.....jubah itu kan hubungannya dengan budaya.. hubungannya dengan kebiasaan adat. Kebiasaan orang Arab pakai jubah. Kenapa? Karena orang tidak selalu paki jubah. Lah....gitu akhirnya di Indonesia itu pakai kopyah.. itu nusantara. Khas muslim yang ada di nusantara ini. Di Indonesia muslim menerima pancasila sebagai asas bernegara. Ini nusantara.....tidak ada di Arab saudi. Loh itu loh..... bukan berarti bukan berarti membuat aliran baru dalam islam. Tidak! Tapi disitu islam punya cara sendiri, cara-cara berdakwah yang sudah dicontohkan oleh ulama terdahulu. Sehingga membuat bangunan masjid dengan cara-cara disesuaikan dengan budaya saat itu. ....saat itu ada menara kudus, kalu sekarang sudah berkembang menjadi mendunia. Ada bentuk kubah yang bunder. Gak papa kan itu bukan syariat. Masalah gitu...orang-orang itu kan gak ngerti, gak ada itu di Al quran islam nusantara. Bid'ah lah....tadi itu persoalnnya ilmunya tadi tu.".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konstruksi Dakwah Islam Moderat Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama Jawa Timur

Bentuk konstruksi Islam Moderat dari analisis penulis, menghasilkan kesimpulan sebagai berikut :

a. Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama Jawa Timur memberikan pemikiran-pemikiran aswaja, memaknai Islam bukan hanya tentang simbol-simbol. Melalui fitrah Nahdlatul Ulama dengan menggunakan *tawasuth, tawazun, tasamuh,* dan *I'tidal*.

b. Prinsip-prinsip Aswaja dalam masalah aqidah adalah sebagai berikut:

- Keseimbangan dalam penggunaan dalil *aqli*dan dalil *naqli*.
- Memurnikan akidah dari pengaruh luar Islam.
- Tidak gampang menilai salah atau menjatuhkan vonis syirik, bid'ah apalagi kafir

c. Prinsip-prinsip Aswaja dalam masalah tasawuf adalah sebagai berikut:

- Tidak mencegah, bahkan menganjurkan usaha memperdalam penghayatan ajaran Islam, selama menggunakan cara-cara yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip hukum Islam.
- Mencegah sikap berlebihan (*ghuluw*) dalam menilai sesuatu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Berpedoman kepada akhlak yang luhur. Misalnya sikap *syaja'ah* atau berani (antara penakut dan gegabah), sikap *tawadhu'* (antara sombong dan minder) dan sikap dermawan (antara kikir dan boros).

2. Lembaga Dakwah Nahdlatu Ulama Jawa Timur Mengkonstruksi Dakwah Islam Moderat

Proses Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama Jawa Timur mengkonstruksi Dakwah Islam Moderat :

a. Eksternalisasi

- pengiriman khotib ke masjid-masjid, tentunya khotib yang dikirim ke masjid-masjid ini harus sesuai dengan visi misi Nahdlatul Ulama. Karena menurut beliau ceramah khotib adalah model satu arah. Jadi mau atau tidak mau maka *mad'u* dituntut harus mendengarkan, tanpa ada sanggahan atau pun bantahan dari para *mad'u*.
- konstruksi Islam moderat juga melalui pelatihan da'i dan pelatihan khitobah yang isinya sesuai dengan visi misi Nahdlatul ulama dan juga wawasan kebangsaan.

b. Objektivasi

- Melestarikan kebiasaan/ tradisi para terdahulu, baik secara ajaran budaya maupun ajaran agama dalam pelatihan kader-kader da'i

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Menyisipkan kerangka berfikir NU yakni, *tawazun, tawasuth, i'tidal dan juga tasamuh*

c. Internalisasi

Ketika ada didalam kelompok masyarakat yang didalamnya berbagai macam sudut pandang. Setelah melalui proses objektivasi maka pemahaman Islam moderat akan tertanam sebagai pedoman diri.

B. Implikasi Teoritik

Pada teori konstruksi sosial, pencetus teori menganalisa kejadian atau fenomena sosial yang terjadi. Yang ternyata individu manusia mampu menjadi penggerak perubahan dalam sebuah kelompok masyarakat yang didalamnya juga terdapat kelompok-kelompok. Peter L Berger dan Luckmann memberikan cara menganalisnya melalui 3 (tiga) proses yaitu : eksternalisasi (adaptasi), objektivasi (interaksi), internalisasi (identifikasi).

Selain itu, penelitian ini membuktikan yakni manusia sebagai individu mampu merubah/ mempengaruhi kelompok-kelompok masyarakat, dan hal sedemikian sudah diajarkan agama islam sejak lama. Islam moderat yang diajarkan dan ditanamkan oleh para wali terdahulu harus kita jaga demi keutuhan kerukunan manusia. Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama yang merupakan anak oraganisasi dari Nahdlatul Ulama mencoba membangkitkan semangat yang mulai diguncang oleh pihak-pihak radikalis. Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama memberikan kerangka berfikir yang sangat lembut yakni *Tawazun, tawasuth, i'tidal* dan juga *tasamuh*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Keterbatasan Peneliti

Peniliti berusaha semaksimal mungkin memberikan kesempurnaan pada penelitian ini. Namun masih ada keterbatasan dan kelemahan, yaitu :

1. Bertepatan peralihan kepengurusan yang baru dilakukan
2. Peneliti tidak bisa mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan tema penelitian yaitu pelatihan dakwah yang diselenggarakan Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama Jawa Timur dikarenakan belum diagendakan
3. Sebagian besar refrensi menggunakan bersumber dari internet disebabkan karena adanya pandemi covid 19

D. Rekomendasi

Penelitian ini terbuka untuk di evaluasi dan dalam pengkajian penelitian ini masih membutuhkan kritik dan saran. Berdasarkan hasil dari penelitian "Konstruksi Dakwah Islam Moderat Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama Jawa Timur", peneliti dapat memberikan beberapa rekomendasi, yakni :

1. Untuk da'i mampu menjadikan khasanah keilmuan dalam penerapan dakwah
2. Bahwa organisasi islam di masyarakat itu hanya berfungsi sebagai diniyah ijtima'yah, bukan penentang peraturan negara
3. Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama sebagai organisasi internal Nahdlatul Ulama memberikan jargon *hubbul wathon minnal iman* yakni dengan *manhaj al fikr* Nahdlatul Ulama yang tercantum pada visi dan misi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Dzikron. 1988. *Metodologi Dakwah Diktat Kuliah*. Semarang : Fak Dakwah IAIN Walisongo.

Abdulsyani. 2005. *Sosiologi Kriminologi*. Bandung: Remadja Karya.

Abdulsyani. 2012. *Sosiologi Skematik, Teori dan Terapan.* Jakarta: Bumi Aksara.

Al Allaf, Ahmad Abdullah. 2008. *1001 Cara Berdakwah*. Surakarta: Ziyad Visi Media.

Al Baqiy, Muhammad Fu'ad Abd. 1401 H/ 1981M. *Al Mu'jam al Fahrasy li Alfaadh al Qur'an al Karim*. Beirut : Dar al Fikr.

Amin, Syauqi. 2020. Wawancara Sekertaris LDNU Jatim. Hasil *Wawancara Pribadi:* 3 februari 2020, UIN Sunan Ampel Surabaya

Anshari, HM. Hafi. 1993. *Pemahaman Dan Pengamalan Dakwah*. Surabaya : Al Ikhlas.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta.

Aziz, Jum'ah Amin Abdul. 2000. *Fiqih Dakwah terjemah*. Iskandaria: Darul Dakwah.

Aziz, Moh Ali. 2004. *Ilmu Dakwah* . Jakarta : Kencana.

Aziz, Moh Ali. 2004. *Ilmu Dakwah edisi refisi*. Jakarta : Kencana.

Berger, Peter L, Thomas Lukhmann. 1991. *Tafsir Sosial atas Kenyataan.* Jakarta: LP3ES.

Berger, Peter L. 1991. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial.* Jakarta: LP3ES.

Berger, Peter L. 2012. *Teknik Praktis Riset Komunikasi.* Jakarta: Kencana.

Bungin, Burhan, 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Bungin, Burhan, 2007. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi DI Masyarakat.* Jakarta: Kencana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D, Soejono. 2005. *Penanggulangan Kejahatan (Cryme Prevention).* Bandung: Alumni.

Damas, Taufik. 2013. *Al Qur'an Tafsir Jalalin Per Kata.* Jakarta : Suara Agung Jakarta.

El Ishaq, Ropingi. 2016. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Malang : Madani.

Federspiel, Howard. 1970. *Persatuan Islam : Islamic Reform in Twentieth Century Indonesia, Monograph Series*. New York : Cornel University Ithaca.

Ghony, M. Djunaidi, Fauzan Almanshur. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Jogjakarta : Ar Ruzz Media.

Haidar, M. Ali. 1994. *Nahdlatul Ulama di Indonesia* : *Pendekatan Fikih Dalam Politik*. Jakarta : Gramedia.

Hasjmi, A.1983. *Syi'ah dan Ahlusunnah Wal Jama'ah, Saling Berebut Pengaruh dan Kekuasaan Sejak Awal Sejarah Islam di Kepulauan Nusantara*. Surabaya: Bina Ilmu.

Hidayat, Dedy N. __. Konstruksi Sosial Industri Penyiaran : Kerangka Teori Mengamati Pertarungan

Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial.* Jakarta: Erlangga.

Ka'bah, Rifyal. 1984. *Islam dan Fundamentalis*. Jakarta: PT Pustaka Panjimas.

Kholqillah, Ali Mas'ud. 2007. *Serial Khutbah Jum'at*. Surabaya: Alpha.

Luckmann, Thomas. __. *The Social Construction of Reality A Treatise in the Sociology of Knowledge*.

Machasin. 2012. *Islam Dinamis Islam Harmonis: lokalitas, pluralisme, terorisme*. Yogyakarta: LKiS Group

Majid, Nurcholis. 1996. *Satu Islam Sebuah Dilema*. Bandung: Mizan.

Majid, Nurcholis. 1998. *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.

Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Musfiqon, H.M. 2012. *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian.* Jakarta:Prestasi Pustaka Publisher.

Musyi, A. Kadir. 1978. *Metode Diskusi Dalam Dakwah*. Surabaya : Al Ikhlas.

Nasution, Harun. 1975. *Pembaruan dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Nasution, S. 1996. *Metode Research* . Jakarta: bumi aksara.

Pengurus besar Nahdlatul Ulama.__. *Anggaran Dasar dan Rumah Tangga Nahdlatul Ulama*. Jakarta: Lajnah Ta'lif wan Nasyr

Qardhawi, Yusuf. 1997. *Masa Depan Fundamentalisme Islam*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.

Rakhmat, Jalaludin. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistic*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Seltiz, Cl. 1964. *Research Methods in Social Relations.* New York: Holt, Rinehart and Windston.

Sholikhin, M. 2005. *Sejarah Peradaban Islam*. Semarang : Rasail.

Siradj, Said Aqil. 2008. *Ahlussunnah wal Jama'ah: Sebuah Kritik Historis*, Jakarta: Pustaka Cendikia Muda.

Sriningsih, Endang. 2010. *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial.* Yogyakarta: Aditya Media.

Sugiono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif.* Bandung: Alfabeta, cetakan ke 2.

Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif (untuk penelitian bersifat: eksploratif, interpretif, interaktif dan konstruktif.* Bandung: Alfabeta, 2018.

Sumarkan, Ilhamullah. 2020"TEMA". Hasil *Wawancara Pribadi:* 28 Januari 2020

Sumarkan, Ilhamullah. 2020"TEMA". Hasil *Wawancara Pribadi:* 5 Februari 2020, UIN Sunan Ampel Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivisme Dalam Penddidikan.* Yogyakarta: Kanisisius.

Syam, Nur. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.

Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya : Al Ikhlas.

Tibi, Bassam. 2000. *Ancaman Fundamentalisme.* Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogyakarta.

Tim Harakah Islamiah. *Buku Pintar Aswaja*.

Tim PWNU Jatim. 2006. *Aswaja An Nahdliyah*. Surabaya: Khalista.

Tim PWNU Jatim. 2006. *Aswaja An Nahdliyah*. Surabaya: LTN NU Jawa Timur.

Tim Revisi POA. *Pedoman Organisasi dan Administrasi PWNU Jawa Timur*, Surabaya: Lajnah.

Ubaidillah, Hasan. 2020. "TEMA". *Hasil Wawancara Pribadi:* 28 Januari 2020, PWNU Jatim.

Uhar, Suhar Saputra. 2012. *Metode Penelitian (Kuantitatif, kualitatif dan tindakan.* Bandung: PT Refika Aditama.

Umar, Nasaruddin. 2019. *Islam Nusantara*. Jakarta : PT. Gramedia.

Wahid, Abdurrahman. 2011. *Islamku Islam Anda Islam Kita. Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta Democracy Project.

Yunus, Mahmud. 1990.*Kamus Arab Indonesia*. Jakarta :Hidakarya.

Zuhri, Achmad Muhibbin. 2010. *Pemikiran KH Hasyim Asy'ari tentang Ahl al Sunnah wa al Jama'ah*. Surabaya : Khalista.

http://nahdlatululama.id/organisasi/visi-misi/ 18 Februari 2020

https://www.merdeka.com/peristiwa/radikalisme-dinilai-masih-jadi-ancaman-nyata-di-indonesia.html/ 18 Februari 2020

https://www.nu.or.id/post/read/106277/sejarah-lembaga-dakwah-nahdlatul-ulama/ 17 Februari 2020

https://www.nu.or.id/post/read/69283/aswaja-manhaj-nahdlatul-ummah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

https://www.nu.or.id/post/read/69283/aswaja-manhaj-nahdlatul-ummah

https://www.nu.or.id/post/read/94817/pendidikan-karakter-menjadi-nu-menjadi-indonesia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id